

TAN LOEN TIK DAN TAN LOEN TJONG

Diceritakan dua bersaudara Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong adalah anak dari Tan Ing Hing. Tan Ing Hing adalah salah satu dari dua belas orang suku Kwitang dari Cina yang mendarat di Jawa, tepatnya di Kediri. Kedatangan mereka dapat dikatakan tidak membawa apa-apa, selain baju yang melekat di tubuh mereka. Namun, karena kegigihan dalam mencari uang, dan juga kuatnya rasa persaudaraan di antara orang-orang Cina yang tinggal di perantauan, membuat mereka tidak pernah merasa kekurangan. Tan Ing Hing berhasil menjadi orang yang sukses. Bahkan, bisa segera mengembalikan uang pinjaman yang didapatnya dari orang-orang Cina yang lebih dulu meraih kesuksesan. Tan Ing Hing memiliki prinsip untuk tidak memiliki utang karena berutang hanya membuat hidupnya tidak tenang. Cara tersebut membuat jiwanya tenang dan badannya selalu sehat.

Tan Ing Hing memperistri wanita Jawa bernama Dikem. Dikem memiliki hati yang mulia, dan dapat dipercaya oleh suaminya. Oleh karena itu, rumah tangga Tan Ing Hing menjadi bahagia dan kaya raya. Keduanya memiliki dua anak laki-laki yang bernama Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong. Tan Loen Tik mempunyai perawakan gemuk dan tidak tinggi, sedangkan Tan Loen Tjong gemuk dan tinggi. Beda perawakan beda pula karakternya. Dalam keseharian, Tan Loen Tik pendiam, sedangkan Tan Loen Tjong banyak bicara, mudah marah, dan tidak sabaran. Walau berbeda karakter, keduanya mendapat didikan yang baik dari ayah dan ibunya. Mereka menjadi orang sukses di Kediri dengan berbagai bisnis yang dijalani. Persaudaraan mereka sangat kuat, bahkan ketika harus ditinggal ayahnya yang pulang kembali ke Cina.

ISBN 978-623-5677-07-1



bby

R.S. Martaatmadja

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

TAN LOEN TIK DAN TAN LOEN TJONG



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

R.S. Martaatmadja

TAN LOEN TIK DAN TAN LOEN TJONG



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

TAN LOEN TIK DAN TAN LOEN TJONG

Penulis:

R.S. Martaatmadja

Penyunting:

Drs. Sumadi, M.hum.

Penerjemah:

Eko Purwanto

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 94 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-07-1

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v
1. TAN ING HING	1
II. TAN LOEN TIK DAN TAN LOEN TJONG BERSEKOLAH	5
III. SEPENINGGALNYA TAN ING HING	10
IV. TAN LOEN TJONG PULANG KE KEDIRI	15
V. LOEN TIK MENEMUI LOEN TJONG	20
VI. LOEN TIK DAN LOEN TJONG PERGI KE NEGERI CINA	23
VII. LOEN TJONG PERANG DAGANG MINYAK PETROLEUM	29
VIII. PAKTER OPIUM	35
IX. TAN LOEN TJONG MENGUASAI PAKTER OPIUM DI KEDIRI DAN MADIUN	38
X. CANDU ILEGAL MILIK PAKTER OPIUM	45
XI. CANDU ILEGAL MUSUH PAKTER CANDU	50

XII.	CANDU ILEGAL MUSUH BESAR BAGI PAKTER CANDU	56
XIII.	ADIPATI SOERENGBAJA DI REMBANG	58
XIV.	CANDU ILEGAL YANG BESAR	61
XV.	LOEN TJONG MENGKHAWATIRKAN PAJAK CANDU	63
XVI.	LOEN TJONG DINYATAKAN PAILIT DAN MISKIN	67
XVII.	PAKTER OPIUM DIKUASAI LOEN TIK	71
XVIII.	NERANGHOEBAJA, WEDANA DI KOTA KEDIRI ..	74
XIX.	KEMATIAN LOEN TIK DAN NERANGHOEBAJA	80
XX.	SEPENINGGAL NERANGHOEBAJA	87
XXI.	PENUTUP	92

1.

TAN ING HING

Sebelum diceritakan perjalanan hidup Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong, perlu terlebih dahulu diceritakan Tan Ing Hing karena dialah bapak kandung dari kedua orang Cina itu.

Ketika itu Kediri kedatangan orang-orang Cina dari suku Kwitang berjumlah dua belas, salah satunya adalah Tan Ing Hing. Biasanya bangsa Cina yang datang ke Tanah Jawa, meskipun tidak membawa apa-apa, ibarat hanya membawa satu celana yang menempel di badan, mereka sudah bisa hidup. Memang seperti itu yang terjadi karena sudah lama bangsa Cina di Tanah Jawa ini bersama-sama mengumpulkan uang untuk menolong orang-orang Cina yang baru datang, sebelum mereka mendapatkan pekerjaan yang pasti. Demikian juga yang dialami Tan Ing Hing. Dia bisa datang di Kediri karena mendapatkan pinjaman uang dari perkumpulan orang Cina. Pinjaman tersebut harus dikembalikan dengan cara mengangsur ketika kelak sudah bekerja. Sesudah tinggal beberapa hari di Kediri dan berkeliling kota, Tan Ing Hing berniat bekerja sebagai penjual makanan keliling. Untuk modal usaha, dia meminjam uang kepada salah seorang juragan Cina. Akhirnya dia berjualan kacang goreng sangrai dan kacang rebus. Kacangnya dijual dengan harga yang lebih mahal daripada harga kacang yang dijual orang Jawa karena diolah dengan cara yang lebih baik dan tentu saja rasanya lebih enak. Tidak aneh apabila semua dagangannya laris manis, bahkan dia sering mengambil dagangan lagi ke rumah untuk berjualan lagi.

Seperti umumnya orang Cina, Ing Hing berwatak hati-hati, semua pengeluaran hariannya selalu diperhitungkan dengan masak. Uang pinjamannya segera dikembalikan. Makan sehari-hari pun sakadar cukup untuk bisa hidup. Angsuran uang pinjamannya tertib dan teratur sehingga bisa Loenas, tidak mempunyai pinjaman sama sekali. Mulai saat itu usahanya dijalankan dengan uangnya sendiri sehingga keuntungannya utuh tanpa harus dipotong untuk apa pun. Lama-kelamaan uangnya terkumpul kemudian berganti usaha, yaitu berjualan kelontong. Ing Hing berjualan barang-barang kebutuhan orang-orang kampung, seperti jarum, benang, sabun, gunting, cermin kecil, pisau, sabun, kancing baju, dan barang-barang lain yang memang disukai banyak orang.

Awalnya barang-barang tersebut didapat dengan cara berutang di toko Cina terlebih dahulu. Lama-kelamaan setelah tahu dagangannya laris, dia tidak mau lagi berutang barang karena yang dirasakannya selama ini, berutang itu membuat hidupnya tidak tenang. Kalau sampai tidak mengembalikan sisa barang dan tidak membayar barang yang sudah laku, tentu akan ditagih terus.

Cara tersebut membuat jiwanya tenang dan badannya selalu sehat. Itulah yang membuatnya bisa berdagang dengan nyaman dan bisa mengelola laba dari hasil berdagang. Lama-kelamaan Ing Hing bisa mempunyai toko sendiri, dekat dengan pasar, dan tidak jauh dari Pecinan. Meskipun tokonya kecil, bagi Ing Hing itu sudah lebih dari cukup karena dagangannya laris dan hal itu menyenangkan hatinya.

Mengingat bahwa tokonya semakin berkembang dan semakin banyak hal yang harus dikerjakannya, Ing Hing merasa tidak mampu kalau semuanya dikerjakan sendiri. Oleh sebab itu, dia berniat mencari istri yang bisa membantunya. Akhirnya, dia berhasil memperistri wanita Jawa yang bernama Dikem. Dikemlah yang mengurus toko selagi Ing Hing kulak barang-barang ditoko-toko Pecinan.

Dikem itu hatinya mulia. Meskipun menjadi istri orang Cina, dia sudah senang menjalaninya. Dia tidak mempunyai niat untuk mengacaukan rumah tangganya. Yang dipikirkannya siang malam hanyalah bagaimana rumah tangganya bisa lestari sampai mereka menjadi kakek nenek.

Keinginan Dikem tersebut terkabul. Suaminya sangat mencintainya dan percaya sepenuhnya kepadanya. Itulah yang membuatnya sangat menikmati pekerjaannya. Usaha toko kelontongnya pun semakin laris manis, banyak keuntungan yang menjadikan kaya raya.

Sejalan dengan kesuksesan usahanya, keinginan Dikem untuk mempunyai anak akhirnya juga terwujud. Dia mempunyai dua anak laki-laki yang sehat. Yang sulung diberi nama Tan Loen Tik dan adiknya diberi nama Tan Loen Tjong. Tan Loen Tik mempunyai perawakan gemuk dan tidak tinggi, sedangkan Tan Loen Tjong gemuk dan tinggi. Beda perawakan beda pula karakternya. Dalam keseharian, Tan Loen Tik pendiam, sedangkan Tan Loen Tjong banyak bicara, mudah marah, dan tidak sabaran.

Waktu terus berjalan. Kedua anak Tan Ing Hing dan Dikem itu tumbuh semakin besar. Tan Loen Tik berusia sebelas tahun, sedangkan Tan Loen Tjong sembilan tahun. Pada suatu hari Tan Ing Hing sedang berbicara kepada istrinya.

“Nyai, menurutmu, kelak siapa yang akan lebih sukses hidupnya? Kalau aku melihat Loen Tik yang akan lebih sukses karena dari kecil dia sudah hemat, hati-hati, dan sedikit bicara. Berbeda dengan Loen Tjong yang boros, tidak sabar, sembarang yang dilakukannya tidak pernah berhasil. Bicaranya tidak tertata dan nakal sekali tingkahnya. Besok kalau aku mati, yang bisa meneruskan pekerjaan kita ini adalah Loen Tik. Betul atau tidak, Nyai?”

Istrinya menjawab, “Pendapatmu memang ada benarnya, Pak, tetapi ketahuilah bahwa dalam pandangan orang Jawa, anak yang masa kecilnya nakal biasanya malah lebih banyak ilmunya daripada anak yang pendiam. Kalau di sekolahnya diberikan

pelajaran dan aneka pengetahuan, biasanya anak yang masa kecilnya nakal cepat menguasainya sebab hatinya sudah terbuka. Berbeda dengan yang pendiam, meskipun dia mudah menerima pelajaran, munculnya penalaran tetap akan lama sebab semua hal selalu harus direnungkannya dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, aku memperkirakan bahwa kelak si Loen Tjong akan lebih sukses hidupnya daripada kakaknya. Namun, jika sampai dewasa nanti kenakalannya malah menjadi-jadi, sudah pasti hidupnya akan lebih sengsara daripada kakaknya. Oleh karena itu, untuk membuktikan kata-kataku ini, Pak, undanglah satu guru Jawa dan satu guru Cina untuk mengajari Loen Tik dan Loen Tjong di rumah ini setiap pagi dan sore. Dari situ kita bisa melihat, mana yang lebih cepat pintar dan mana yang tidak.”

Ing Hing mengangguk-angguk. Dia akan segera mendatangkan guru ke rumah supaya kedua anaknya memperoleh banyak pelajaran dan pengetahuan.

11.

TAN LOEN TIK DAN TAN LOEN TJONG BERSEKOLAH

Ing Hing mulai mengupayakan kedua anaknya untuk bisa belajar bahasa Cina, disebut *takcek*, masuknya dari jam delapan pagi sampai jam sebelas siang. Sepulang dari *takcek* dan setibanya di rumah, mereka disuruh untuk membantu pekerjaan di toko, misalnya membantu mengambilkan barang-barang dari lemari ketika ada pembeli yang menginginkan suatu barang. Pada waktu makan siang, mereka beristirahat lalu diizinkan bermain dan bersantai untuk sementara waktu. Mereka sore hari harus sudah sampai di rumah ketika waktunya mandi tiba. Sesudah mandi, mereka kembali membantu di toko untuk menata barang dagangan agar tidak tampak berserakan sebelum toko ditutup. Malam harinya sesudah toko tutup, mereka belajar bahasa Cina sebentar kemudian makan dan berakhir tidur.

Upaya tersebut dilakukan setahun lamanya. Mereka sudah memiliki banyak kosakata bahasa Cina dan telah mempraktikannya dengan baik. Selanjutnya diajarkan pula kepada mereka menulis dan membaca huruf-huruf Melayu dan Jawa oleh seorang guru Jawa. Di samping itu, diajarkan pula ilmu berhitung. Pembelajarannya dilakukan sore hari mulai pukul lima sampai dengan pukul tujuh malam.

Mereka telah menghabiskan waktu selama empat tahun untuk belajar ilmu-ilmu tersebut. Mereka juga masih tetap belajar bahasa Cina. Keduanya bisa mengikuti dengan baik semua pelajaran

yang diberikan guru-gurunya. Namun, yang tampak lebih mahir kemampuannya adalah yang muda, Tan Loen Tjong. Hal itu bisa dilihat dari kecintaannya membaca buku-buku dan surat kabar setelah selesai belajar, bahkan dia sudah bisa mengarang berbagai macam cerita dalam bahasa Jawa dan bahasa Melayu, baik prosa maupun puisi (tembang). Sudah sering dia mengadu pengetahuannya dalam surat kabar. Itulah semua yang menumbuhkan ketajaman berpikirnya.

Dalam hal ilmu berhitung, kedua anak itu memiliki kemampuan berhitung sama baiknya dengan cara ditulis dalam buku dan dengan sipoa. Kemampuan inilah yang sangat berguna dan membantu mereka dalam mengembangkan usaha dagang orang tuanya. Ing Hing melihat dan menilai bahwa kedua anaknya sudah mumpuni dan paham dalam ilmu dagang, sehingga hal itu menambah kebahagiaannya.

Pada suatu hari ketika anak dan istrinya berkumpul, Ing Hing berbicara kepada istrinya.

“Nyai, aku lihat kedua anak kita sudah semakin dewasa, kepandaian mereka sepertinya sudah mencukupi untuk melanjutkan usaha berdagang. Aku sudah lama sekali di bumi Jawa. Keinginanku adalah kembali ke negara Cina. Kamu jangan khawatir, tiga atau empat tahun lagi tentu aku akan kembali ke sini untuk melihat keadaan anak-anak kita. Oleh karena itu, harta sebaiknya kita bagi. Harta yang berwujud uang akan saya bawa untuk modal berdagangku di Cina sana, sedangkan harta yang berupa barang-barang, saya tinggalkan untuk dirimu. Toko kelontong seisinya biarlah dikelola oleh kedua anakmu, tetapi jangan langsung engkau lepas, ajari dan temani mereka sampai mereka bisa memegang sendiri.”

Dikem sangat terkejut mendengar perkataan suami tercintanya itu, terdiam dan tidak bisa berkata apa-apa karena saking terkejut hatinya. Namun, setelah direnungkan dengan seksama, memang itulah tradisi bangsa Cina di perantauan. Kalau sudah

sukses, mereka pasti akan pulang ke negaranya. Dikem pasrah dengan takdirnya.

Katanya kepada suaminya, “Sejujurnyalah aku ingin kau tetap di sini, Pak. Semuanya sudah engkau dapatkan di sini. Kehidupan yang sukses, anak-anak yang sudah dewasa dan pandai-pandai. Apakah masih ada yang ingin kau miliki? Atau sebenarnya kau ingin menikahi wanita dari bangsamu sendiri? Benarkah? Kalau memang demikian kenyataannya, aku yang hanya wanita pribumi ini tentunya tidak bisa menghalangi keinginanmu itu. Permintaanku hanya satu. Tepati janjimu. Kalau sudah tiga tahun di sana dan engkau tidak betah di sana, kembalilah ke sini, kasihanilah anak-anak kita, tunggui dan temani mereka sampai mereka berumah tangga.”

Ing Hing merasa iba dengan keluhan istrinya. Dia kemudian menjawab, “Jangan berpikir yang tidak-tidak, Nyai. Ketahuilah, adat bangsa Cina itu untuk seorang laki-laki sejak dalam buaian, sudah didoakan ibunya kelak memperoleh jodoh orang Cina juga. Meskipun lelaki itu sudah tua, dia akan tetap laku karena di sana banyak wanita yang belum menemukan jodohnya. Oleh karena itu, mulai hari ini aku minta kerelaanmu untuk menyetujui rencanaku pulang ke negeri Cina untuk membuka usaha baru dan menikahi perempuan dari bangsaku sendiri. Harta yang akan kubawa ini aku rasa cukup untukku dan calon istriku besok, meskipun dia berasal dari keluarga kaya.”

Dikem diam. Dia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Loen Tik yang memang berwatak pendiam juga tidak berkata apa-apa seperti ibunya. Loen Tjong yang tidak sabar kemudian berbicara, “Bapak, saya benar-benar tidak paham dengan maksud Bapak itu. Ketahuilah, Pak, bahwa keinginan Bapak itu akan merendahkan harga diri saya dan itu berarti tidak menghargai ibu juga. Bapak berpikir bahwa derajat Bapak lebih tinggi daripada derajat Ibu, terbukti bahwa Bapak tidak menghargai pernikahan dengan Ibu. Meskipun sudah banyak sekali kebaikan yang Ibu lakukan

dan sudah mempunyai dua anak laki-laki, Bapak tetap memaksakan kehendak ingin memperistri perempuan negeri Bapak sendiri. Saya bisa menyimpulkan bahwa Bapak pasti menganggap orang Jawa itu, termasuk Ibu, rendah sekali derajatnya, tidak pantas disejajarkan dengan bangsa Cina. Mengingat derajat Ibu yang rendah sekali derajatnya itu, sayapun tergolong rendah derajatnya karena saya masih berdarah Jawa. Perkataan saya yang banyak ini hanya untuk membuka mata hati Bapak semata, mengapa pula Bapak sengaja memiliki keturunan seperti saya ini. Apakah adil orang yang dalam hatinya berniat merendahkan harga diri orang lain?"

Bapaknya tersenyum mendengarkan perkataan Loen Tjong seperti itu. Di dalam hatinya, Ing Hing berkata bahwa Loen Tjong ini memang dianugerahi budi pekerti yang luhur, segala bentuk tindakan yang tidak patut cepat-cepat ingin diluruskan. Kata Ing Hing kepada anaknya, "Oh, Anakku, semua perkataanmu itu benar. Bapak tidak akan marah dengan semuanya itu. Namun, Anakku, engkau jangan menyalahkan bapak dalam hal merendahkan derajat ibumu. Ketahuilah, tidak hanya bangsa Cina saja yang beranggapan seperti itu, tetapi banyak bangsa lain juga melakukan hal yang sama. Bangsa mana pun yang dijajah oleh bangsa lainnya, pasti punya anggapan bahwa bangsa itu pasti lebih rendah derajatnya. Jangankan yang lain bangsa, di Jawa sendiri juga berlaku anggapan demikian. Coba lihatlah, orang Jawa yang ditakdirkan luhur atau kaya, seperti tidak menghargai perempuan pribumi, terbukti banyak yang memiliki dan memelihara selir, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Kadang-kadang membeli perawan dari orang desa hanya untuk dijadikan alat pemuas nafsu belaka. Semua itu mudah sekali dilakukan dengan kekuatan uang dan kekuasaan. Kalau saja laki-lakinya sadar bahwa perbuatan itu akan merendahkan harkat dan martabat bangsanya, pasti mereka tidak akan melakukan perbuatan seperti yang bapak katakan tadi. Bangsa Cina pun sebenarnya

hanya mengikuti saja anggapan yang sudah berlangsung lama tersebut bahwa bangsa Jawa memang lebih rendah martabatnya. Entah di kemudian hari nanti jika para perempuan Jawa sudah berwawasan luas dan sadar bahwa kebiasaan-kebiasaan buruk itu hanya akan merendahkan harkat dan martabat dirinya, tidak lama kemudian kebiasaan-kebiasaan buruk itu akan hilang, tidak seperti sekarang. Di sini orang Jawa benar-benar diperlakukan dengan semena-mena oleh orang dari bangsa lain.”

Loen Tjong diam, merasa bahwa pendapatnya telah dipatahkan oleh bapaknya.

Bapaknya melanjutkan perkataannya, “Oleh karena itu, Anakku, turuti segala kata-kata bapak mengingat takdirmu sebagai orang Jawa, lanjutkan hidupmu di sini. Kelak anak keturunanmu akan tetap menjadi pribumi. Lama-lama juga nanti akan bisa sederajat dengan bangsa Cina. Keinginanku menikahi perempuan Cina itu supaya tidak putus sejarah bapak dengan tanah kelahiran bapak, selanjutnya juga supaya tidak putus hubungan antara pribumi dengan Cina. Kesimpulannya, jika aku mempunyai anak-anak dari istri yang orang Cina, selamanya mereka tetap saudaramu sampai kapanpun tidak akan pernah terputus, ditan-dai dengan nama Tan.”

Sampai di situ selesailah percakapan keluarga itu. Semua berjalan dengan baik tanpa diakhiri dengan pertengkaran disusul dengan pembagian harta, ditentukan juga siapa yang nantinya disertai kewajiban menjaga dan mengembangkan toko kelontong mereka. Setelah semua harta terbagi dengan adil, Tan Ing Hing berpamitan kepada anak-anak dan istrinya. Anak dan istrinya pun mendoakan Tan Ing Hing bisa sampai ke negeri Cina dengan selamat.

III.

SEPENINGGALNYA TAN ING HING

Perjalanan Tan Ing Hing sampai ke negeri Cina tidak lagi diceritakan. Yang perlu diceritakan adalah istri dan anak-anaknya yang ditinggalkan di Kediri. Loen Tik dan Loen Tjong akhirnya mengelola usaha toko kelontong bapaknya dengan mendapatkan bimbingan dan tuntunan dari ibu tercinta mereka. Namun, karena sebagian besar modal untuk kulakan barang-barang toko telah dibawa oleh ayah mereka ke negeri Cina, barang-barang yang ada di toko sekarang tidak selengkap yang dulu. Para pelanggan mereka pun perlahan meninggalkan toko mereka dan beralih ke toko lain yang lebih lengkap. Lama-kelamaan usaha mereka mengalami kemunduran dan kembali menjadi toko kecil.

Loen Tik berkata dalam hatinya, “Kalau keadaan seperti ini terus berlanjut, pastinya usaha kelontong ini akan bangkrut, ibu dan adikku tentu akan jatuh dalam kesengsaraan. Lebih baik sekarang sisa uangku kugunakan untuk membuka usaha lain saja. Tekadku telah bulat. Uang tersebut akan kugunakan untuk membuat penggilingan minyak kacang dan minyak kelapa sebab pengerjaan dan penjualannya mudah. Untung sedikit tidak apa-apa asalkan rutin dan itu lebih baik daripada untung besar, tetapi tidak tetap hasilnya.”

Pendapat pribadinya itu akhirnya diutarakan kepada ibu dan adiknya. Ibu dan adiknya menyetujuinya. Namun, adiknya mengatakan bahwa kakaknya sendirilah yang melakukannya karena

dia akan pergi ke Surabaya untuk melihat bagaimana orang berdagang di sana. Setelah nanti menikah dan memiliki keinginan untuk membuka usaha, uang warisannya akan diminta untuk modal berdagang.

Mereka bertiga sudah sepakat dengan rencana tersebut. Toko seisinya lalu dilelang. Uang hasil lelang dan uang tabungan digunakan untuk membeli semua perabot yang dibutuhkan untuk membuat penggilingan minyak kacang dan minyak kelapa. Meskipun usaha ini bersifat coba-coba, Loen Tik adalah orang yang sangat berhati-hati dan cermat perhitungannya dalam usaha barunya itu. Akhirnya, usaha penggilingannya berjalan dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Loen Tjong hanya membawa uang sedikit ketika pergi ke Surabaya. Di sana dia bekerja sebagai pegawai pabean di pelabuhan karena, menurut pemikirannya, inilah tempat terbaiknya untuk belajar semua hal yang berkaitan dengan perdagangan. Dia bisa belajar banyak bagaimana cara pedagang besar menjalin hubungan dengan para konsumennya dan bagaimana mereka bisa mendapatkan keuntungan yang besar.

Ada salah satu keberhasilan Loen Tjong dalam hal menyerap pelajaran dari para pedagang besar yang melakukan transaksi dagang di pelabuhan. Adapun kisahnya seperti berikut ini. Pada suatu hari, Loen Tjong melihat ada kapal dagang besar berlabuh di pelabuhan Surabaya membawa dagangan berupa minyak petroleum merk Devoe's dari New York, Amerika, sebanyak lima ribu peti. Loen Tjong kemudian menaiki sampan dan menuju ke kapal dagang yang besar tersebut untuk menemui kapten kapal dagang yang bertanggung jawab terhadap minyak petroleum itu.

Loen Tjong bertanya kepada kapten itu, "Tuan, saya melihat Anda membawa minyak petroleum banyak sekali. Apakah minyak sebanyak itu memang ingin Anda jual lagi atau tinggal menyerahkan kepada pedagang yang sudah memesannya. Kalau baru akan dijual, saya mau membelinya semua."

Kapten tersebut menjawab, "Saya ini belum punya pelanggan. Kedatangan saya ke sini memang untuk berjualan minyak sekaligus mencari pelanggan yang mau membeli minyak saya. Kalau besok sudah jadi pelanggan, tentunya mudah urusannya, tinggal mengirim minyak dan menerima uang saja. Sekarang ini harga sepeti minyak Devoe's adalah lebih dari empat setengah rupiah. Kalau ada pedagang yang mau membeli dengan harga segitu, minyak akan saya jual semua. Cukuplah bagi saya menjual di kapal ini saja, untuk pengangkutannya saya tidak mengurusinya."

Loen Tjong sudah mengetahui harga minyak Devoe's di Surabaya. Sampai di gudang minyak dihargai empat rupiah lebih tiga tali. Jawabnya kepada kapten itu, "Tuan, semua minyak yang Anda bawa akan saya beli dengan harga yang sudah Anda katakan. Sekarang saya akan pulang sebentar mengambil uang. Nanti saya bayar sesudah saya sampai di sini. Supaya Anda percaya kepada saya, ini suratku Anda pegang sebagai jaminan. Demikian juga, saya berpesan kepada Anda untuk mengatakan kepada pedagang lain bahwa minyak Anda sudah ada yang membelinya."

Kapten kapal itu menganggukkan kepala. Loen Tjong lalu pulang dengan sampan yang tadi dinaikinya. Setiba di daratan langsung naik dokar menuju rumah seorang Belanda, yang menjadi kepala perusahaan minyak yang nantinya akan dikirim ke luar negeri.

Setelah bertemu seorang Belanda tersebut, Loen Tjong mengutarakan maksudnya. Katanya, "Tuan, saya mendapat kiriman minyak Devoe's dari Amerika sejumlah lima ribu peti. Sekarang masih berada di kapal yang berlabuh di pelabuhan. Apakah Tuan ingin membelinya? Kalau Tuan ingin membelinya, Tuan menghargai satu peti berapa? Nanti saya terima uangnya di kapal, di pelabuhan, atau di gudang minyak, saya menurut Tuan saja."

Kepala perusahaan minyak tersebut menjawab, "Saya senang mendengarnya. Saya hargai sepetinya empat rupiah tiga tali, te-

tapi itu harus dikirim ke gudang. Kalau kamu setuju, sekarang juga akan saya ambikan uangnya. Akan saya bayar setelah saya melihat barangnya. Bagaimana? Mau atau tidak saya beli segitu?"

Loen Tjong mengangguk tanda setuju. Dua orang itu kemudian naik kereta bersama menuju pelabuhan untuk melihat minyak di kapal. Setibanya di kapal, mereka bertemu dengan kapten kapal.

Kata Loen Tjong kepadanya, "Tuan, saya ingin menyerahkan uang pembelian minyaknya. Ketahuilah, Tuan Kapten, minyak ini sudah saya jual kepada Tuan ini. Oleh karena itu, Tuan inilah yang akan menyerahkan uangnya."

Jawab kapten kapal, "Perkara Anda mau menjual kepada orang lain, itu bukan urusan saya. Bagi saya cukuplah saya menerima pembayaran untuk minyak saya itu."

Loen Tjong kemudian berkata kepada Kepala Perusahaan Minyak, "Tuan sudah melihat sendiri wujud dagangan saya. Bagaimana Tuan? Anda jadi membelinya kan? Kalau jadi silakan pembayarannya di sini saja. Anda serahkan uangnya kepada Tuan Kapten ini. Saya jamin jam lima, semua minyak Tuan akan saya antarkan sampai di gudang minyak Anda."

Kepala Perusahaan Minyak menjawab, "Iya saya setuju." Uang pembayaran minyak Devoe's itu kemudian dihitung. Semua ada empat rupiah lebih tiga tali dikalikan lima ribu. Yang empat setengah dikalikan lima ribu diberikan kepada kapten kapal, sedangkan yang satu tali dikalikan lima ribu diberikan kepada Loen Tjong. Loen Tjong lega semua berjalan dengan amat baik hari ini.

Loen Tjong mendapat 1.250 rupiah kotor. Dia memerintah kuli pelabuhan untuk memindahkan minyak dari kapal ke pelabuhan dengan ongkos per petinya lima sen dan kemudian memindahkannya ke kereta dan diantar sampai ke gudang minyak sekalian bongkar muatnya dengan ongkos juga lima sen. Total ongkosnya lima ratus rupiah. Loen Tjong mendapat laba bersih sebesar 750 rupiah.

Pada waktu itu Loen Tjong tahu bahwa kepandaianlah yang dibutuhkan dalam berdagang dan kadangkala itu malah yang paling penting. Hal itu terbukti ketika mendapatkan uang sebesar 750 rupiah tersebut, dia tidak mengeluarkan uang sepeser pun.

Sejak itu Loen Tjong semakin bersemangat belajar ilmu dagang, bahkan mendapatkan pujian dari kakaknya setelah ikut menjualkan minyak kacang dan minyak kelapanya di Surabaya. Hal inilah yang membuat usaha penggilingan minyak kacang dan minyak kelapa kakaknya di Kediri semakin besar. Segala peralatan produksi dilengkapi sehingga akhirnya menjadi pabrik.

Selain antusias belajar ilmu dagang, di Surabaya Loen Tjong juga bergaul dengan para advokat untuk belajar ilmu hukum yang kelak di kemudian hari bisa bermanfaat. Terkabullah bahwa Loen Tjong memiliki pengetahuan tentang mekanisme penyelesaian permasalahan hukum karena rajin bertanya kepada advokat atau pengacara yang ada di Surabaya.

IV.

TAN LOEN TJONG PULANG KE KEDIRI

Dua tahun lamanya Tan Loen Tjong tinggal di Surabaya. Uang hasil bekerjanya selalu ditabung. Sebenarnya dia sering mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak terlalu penting. Namun, karena penghasilannya memang sudah besar, hal itu tidak terlalu berpengaruh terhadap keuangannya. Sekarang dia sudah mumpuni mengenai liku-liku berdagang.

Katanya dalam hati, “Kalau uangku sekarang kupakai untuk modal usaha, ditambah dengan uang warisanku yang kutitipkan kepada Loen Tik, sepertinya aku akan menjadi orang kaya, melebihi orang kaya yang lain. Dalam berdagang pun tidak diperlukan lagi kepandaian, aku pasti cepat kaya. Keinginanku akan pulang ke Kediri. Aku ingin bisa mewujudkan mimpi-mimpiku.”

Setelah berkemas-kemas, Loen Tjong pun segera pulang ke Kediri. Setelah sampai di Kediri, Loen Tjong langsung menuju ke rumah kakaknya, Loen Tik dan menginap di sana selama beberapa hari. Setiap hari selama di sana itulah Loen Tjong mencari-cari tempat yang paling bagus untuk membuka usaha.

Pada suatu hari, Loen Tjong berbicara kepada Loen Tik. Katahnya, “Kak Loen Tik, karena sudah tiba saatnya aku mandiri, permintaanku, harta warisan bapak utukku aku minta. Niatku, harta itu akan aku pakai untuk menambah modal buka usaha.” Loen Tik menjawab, “Dik, keinginanmu itu baik sekali, tetapi besok saja kalau engkau sudah menikah. Kalau engkau ingin

mandiri sekarang, aku khawatir malah nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena watak pemuda itu sering mengumbar hawa nafsu dan ujung-ujungnya malah menghabiskan harta benda. Memang benar, aku juga belum menikah, tetapi aku adalah kakakmu yang punya kewajiban menjaga Ibu dan dirimu. Jadi, setiap aku mempunyai keinginan, aku bisa mengendalikannya. Yang jadi pertimbanganku, kamu itu berbeda jauh denganku, tidak bisa memegang uang, hanya menuruti hawa nafsu. Kalau besok engkau sengsara, tentunya aku juga akan ikut susah.”

Loen Tjong menjawab, “Pendapatmu itu memang benar, Kak. Kira-kira memang seperti itulah yang akan terjadi. Namun, pendapat Kakak itu kan hanya dicocokkan dengan kelakuanku sekarang kan? Ketahuilah bahwa watakku itu memang tidak akan hilang sekalipun aku menikah. Di samping memang seperti itulah watakku sejak kecil. Perilakuku itu memang kubiasakan sebab itu akan menjadi penuntun yang baik dalam hal menjunjung derajat dan kekayaan duniawi. Sama halnya dengan ketekunan Kakak mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Itu juga menunjukkan bahwa kakak juga ingin menjadi orang kaya. Mengingat aku dan kakak sama keinginannya, hanya berbeda cara pandangnya, jadi harta warisan dari bapak kita harus dibagi sekarang juga, sebagai penanda, siapa yang akan lebih dulu kaya di kemudian hari.”

Loen Tik tidak bisa menyanggah lagi perkataan adiknya itu. Harta warisan kemudian dibagi rata untuk mereka. Separuh untuk Loen Tjong, separuh lagi untuk dirinya. Loen Tjong amat senang hatinya lalu membeli rumah kecil di dalam sebuah kampung Cina. Rumah itulah yang nanti akan dijadikan tempat usahanya yang selama ini telah dipikirkannya siang malam.

Awalnya Loen Tjong menjadi pembeli emas di pegadaian ketika masih bernama Pakter Gadai, belum dipegang oleh gubernur. Barang-barang itu kemudian dipercantik menjadi perhiasan-perhiasan. Setelah itu, perhiasan dijual ke luar kota, kebanyakan

ke Surabaya, Surakarta, Yogyakarta yang menjadi pasar paling bagus karena penduduknya senang memakai perhiasan-perhiasan dari emas.

Pekerjaan berdagang tersebut bisa mendatangkan keuntungan, tetapi lama sebab pengerjaannya memerlukan waktu yang lama dan penjualannya memang agak sulit karena tidak semua orang memerlukan perhiasan-perhiasan itu. Berbeda dengan Loen Tik, dagangnya cepat laku sebab minyak kacang dan minyak kelapa itu banyak kegunaannya, semua orang juga membutuhkannya. Minyak kacang banyak dijual ke pabrik-pabrik, mungkin untuk melumasi mesin-mesin. Selain pabrik minyak, Loen Tik juga merangkap menjual beras, kacang tanah, kacang kedelai yang berasal dari kota lain atau dari petani di desa-desa yang menjualnya setelah panen. Dia juga menyediakan jagung, ketela, dan tembakau. Semuanya akan dijual ketika harga jualnya ke masyarakat tinggi.

Ketika kakak beradik itu sedang giat-giatnya berdagang, semuanya sudah menikah dengan gadis Cina dari lain kota. Istri Loen Tik berasal dari Madiun, sedangkan istri Loen Tjong berasal dari Surabaya. Kedua-duanya merupakan anak juragan Cina yang kaya-raya.

Loen Tjong tahu kalau usaha dagang kakaknya semakin lama semakin besar dan maju, membuat batinnya tersiksa, karena usaha dagangnya malah semakin mundur menuju kebangkrutan. Dalam hatinya berkata, "Kalau usahaku ini kulanjutkan, tentu tidak bisa mengejar kesuksesan usaha kakakku, bisa-bisa aku malah semakin sengsara. Lebih baik aku berhenti saja. Bisa kujual barang yang masih tersisa, keuntungannya bisa kutabung dulu. Besok kalau sudah tiba hari baikku, tabunganku itu akan kujadikan modal usaha. Kalau Gusti Allah sudah mengizinkan, tentunya aku bisa menyusul kesuksesan kakakku."

Demikian isi batin Loen Tjong. Diam-diam, rumah beserta seluruh dagangannya dijual dengan harga murah. Sesudah Loen

Tik bertanya, barulah Loen Tjong menjelaskannya. Katanya, "Uang ini kupakai untuk meLoenasi utangku kepada juragan yang meminjami uang untuk berdagang emas dulu."

Sebenarnya hal tersebut digunakan untuk alasan saja, kenyataannya seperti yang sudah diketahui banyak orang, usahanya sudah bangkrut sampai dia jatuh miskin. Akhirnya, dia membeli sebuah rumah kecil yang cukup ditematinya dengan istrinya seperti kehidupan orang miskin.

Mengetahui kehidupan adiknya seperti itu, timbul rasa iba di hati Loen Tik. Ibunya yang waktu itu masih hidup berbicara kepada Loen Tik. Katanya, "Tik, ibu lihat, adikmu sedang sengsara hidupnya. Tolonglah dia agar tidak semakin jatuh ke jurang kemiskinan. Ingat, saudaramu hanya satu, yaitu Loen Tjong saja. Kelak, kalau dia sudah bangkit kembali, Loen Tjong pasti akan mengingat semua kebaikanmu itu. Kalau ayahmu masih di sini, ayahmulah yang berkewajiban menolongnya. Ini malah sudah sepuluh tahun, ayahmu tidak pulang-pulang ke sini. Sekarang kamulah yang jadi pengganti ayahmu."

Loen Tik merasa sangat sedih mendengar kata-kata ibunya. Jawabnya, "Ibu, sebenarnya hal itu sudah aku pikirkan. Kalau aku ajak dia untuk kembali berkumpul di sini, pasti dia tidak mau. Namun, kalau kubiarkan saja, aku juga khawatir dia akan bangkrut lagi dan itu juga akan menjadi kesengsaraanku. Ibu, ketahuilah, untuk menolong Loen Tjong itu membutuhkan uang yang besar karena kekerasan hatinya, dagang yang diinginkanpun harus besar. Kalau itu juga sampai bangkrut, bagaimana aku bisa bangkit dan menggeliat lagi?"

Ibunya diam. Dalam hati membenarkan ucapan Loen Tik. Namun, karena terdorong rasa sayangnya kepada Loen Tjong, terucap jugalah kata-kata dari mulutnya. Katanya, "Sebaiknya engkau tanya lagi adikmu. Kalau mau, ajaklah bekerja di sini saja bersamamu. Kebetulan juga dia mempunyai kelebihan dalam

hal bernalar. Kalau bisa bersama, tentu akan menjadi lebih sukses usahamu.”

Loen Tik menyetujui pendapat Ibunya. Katanya, “Iya Ibu, besok aku mau pergi ke sana sendiri, sekalian kubujuk untuk mau pergi bersamaku ke negeri Cina untuk menengok keadaan ayah dan juga mencari barang-barang yang sekiranya laku dijual di sini atau juga mencari tahu barang-barang apa di Jawa ini yang sekiranya laku dijual di Cina. Kalau nanti Bapak menyetujuinya, aku ingin berdagang bersama.”

V.

LOEN TIK MENEMUI LOEN TJONG

Hari-hari berlalu, Loen Tjong sudah merasa tenteram tinggal di rumah kecil. Tiba-tiba Loen Tik datang ke rumahnya dengan naik kereta sewaan. Itu sengaja dilakukannya supaya tidak menambah penderitaan Loen Tjong. Loen Tjong sangat terkejut melihat kakaknya datang. Air matanya menetes.

Kata Loen Tjong kepada kakaknya, “Aku lihat kakak datang ke sini membawa kabar yang penting. Seharusnya aku yang datang ke rumah kakak dan Ibu. Namun, karena aku sekarang miskin, tidak sebanding dengan kakak, aku menjadi malu untuk muncul di depan orang banyak.”

Loen Tik tersenyum kepada adiknya sambil menepuk-nepuk punggungnya. Mereka kemudian duduk di kursi jelek yang ada di teras rumah. Kata Loen Tik, “Tjong, saudaraku itu hanya kamu satu-satunya. Apakah kamu mengira aku senang dengan keadaanmu sekarang? Datangku ke sini juga sudah diketahui Ibu. Intinya kalau kau setuju, ikutlah bekerja denganku. Hasilnya bisa kita bagi rata. Lama-kelamaan, siapa tahu engkau bisa kembali sukses seperti dulu, bisa mempunyai modal untuk membuka usaha lagi.”

Loen Tjong sangat terharu mendengar niat baik kakaknya tersebut. Dia bisa merasakan betapa besar cinta kakaknya. Jawabnya, “Aku sangat senang kakak sangat peduli kepadaku. Namun, aku dulu pernah bilang bahwa aku akan berhenti bekerja kalau sudah merasa cukup atau bisa menyamai kesuksesan kakak. Oleh kare-

na itu, meskipun ajakan kakak itu merupakan sebuah pertolongan besar untukku, maaf, aku terpaksa menolaknya. Aku ingin melihat seperti apa hidupku kelak di kemudian hari. Permintaanku, kalau suatu ketika aku perlu uang, aku harap Kakak mau meminjamiku dan itu pasti kukembalikan. Kalau aku bermain nakal, sampai tidak mengembalikan pinjamanku, Kakak boleh tidak lagi peduli lagi kepadaku selamanya. Buanglah aku seperti kakak membuang sampah.”

Loen Tik menjawab, “Teguh sekali pendirianmu itu, Tjong, dari kecil sampai dewasa tidak ada yang berubah. Kalau itu yang menjadi kehendakmu, aku hanya bisa mendoakanmu semoga tercapai apa yang menjadi keinginanmu. Perkara uang aku juga menyanggupi. Kalau memang sudah sangat membutuhkan, datanglah ke rumah. Kecuali itu, Tjong, aku ingin membicarakan masalah lain, yaitu masalah bapak kita. Sudah sepuluh tahun kita tidak mengetahui seperti apa ayah kita di Cina sana. Apa kamu tidak rindu? Kalau rindu, ayo kita pergi ke Cina. Kabarnya bapak ada di kota Shanghai dan mendirikan toko yang cukup besar. Kalau berdua, kita akan dengan mudah menemukan keberadaan ayah. Kabarnya juga bapak sudah menikah dan mempunyai tiga anak. Yang suLoeng laki-laki diberi nama Tan Loen Tjyat, yang tengah perempuan, dan yang bungsu laki-laki, tetapi aku belum tahu nama mereka. Mereka masih kecil-kecil, sedangkan Tan Loen Tjyat sudah berumur delapan tahun. Keinginanku, kalau kita sudah sampai di sana, Loen Tjyat mau aku ajak ke Jawa sehingga kelak bisa menjadi pedagang besar dan kaya. Biaya perjalanan pergi dan pulang, aku yang menanggung. Istrimu diajak sekalian. Demikian juga, aku akan mengajak istriku. Biarlah Ibu nanti yang mengurus pabrik untuk sementara waktu. Bagaimana, Tjong, mau ikut tidak menengok bapak?”

Loen Tjong menjawab, “Aku mau ikut, tetapi ada sedikit ganjalan, Kak. Aku jatuh miskin sekarang. Kalau bapak bertanya usahaku apa, bagaimana aku menjawabnya?”

Loen Tik menyahut, “Pemikiran seperti itu keliru, Tjong. Sudah umum yang namanya bapak itu ingin tahu keadaan anak. Itu sudah kewajibannya. Siapa tahu setelah tahu keadaanmu, Bapak akan memberi modal untuk berdagang. Apa tidak untung dirimu? Tidakkah kamu ingat apa yang dikatakan bapak ketika akan meninggalkan kita ke negeri Cina? Oleh Bapak, kamu sangat diharapkan bisa menjadi juragan sukses sekaligus kaya raya mengalahkan juragan-juragan yang lain. Meskipun sekarang berbeda kenyataannya, Bapak pasti akan bersusah sekeras mungkin mewujudkannya.”

Setelah hal tersebut dipikirkan masak-masak, Loen Tjong akhirnya menyetujuinya. Loen Tik kemudian segera pulang sesudah hari keberangkatan ke Cina ditentukan.

VI.

LOEN TIK DAN LOEN TJONG PERGI KE NEGERI CINA

Sebulan kemudian, Loen Tik, Loen Tjong, dan istri-istri mereka benar-benar pergi ke negeri Cina. Keberangkatannya dari Kediri dan menuju ke Surabaya dengan naik kereta api. Dari Surabaya naik kapal besar kepunyaan maskapai Belanda. Sebelum sampai di Betawi, kapal singgah di Semarang. Dari Betawi mereka menuju ke Singapura. Sesampainya di Singapura, mereka beristirahat beberapa hari dan melihat-lihat keadaan kota.

Kota Singapura besar dan ramai sekali, tetapi agak tidak aman. Orang yang pertama kali datang ke situ bisa-bisa tersesat atau menjadi korban penipuan. Namun, Loen Tik dan Loen Tjong tidak takut sedikitpun karena sudah mendengarnya dari para saudagar yang menjadi mitra dagangnya selama ini. Di samping itu, Loen Tik juga sering ber kirim surat kepada para mitra dagangnya di Singapura, termasuk memberitahukan kedatangannya baru-baru ini. Mitra dagangnyapun datang menjemput Loen Tik dan keluarganya di pelabuhan.

Banyak mitra dagangnya yang menghormatinya sehingga bersedia mengantarkan Loen Tik dan keluarganya jalan-jalan keliling kota. Mereka juga mengantarkan ke dermaga tempat kapal yang akan menuju ke Cina.

Setelah merasa cukup berkeliling kota, Loen Tik dan Loen Tjong kembali menuju pelabuhan. Dengan diiringi para mitra dagangnya, Loen Tik sekeluarga bergegas meninggalkan

Singapura menuju ke Cina dengan menaiki kapal Inggris. Setelah beberapa lama di lautan, tibalah Loen Tik sekeluarga di Pelabuhan Hong Kong dan melanjutkan perjalanan ke Shang Hai.

Pelabuhan Shang Hai juga merupakan pelabuhan yang ramai dan tertata rapi, tetapi kalau dibandingkan dengan Pelabuhan Hong Kong, tentulah tidak sepadan, mungkin seperempat saja tidak ada. Bagi Loen Tik dan Loen Tjong sekeluarga datang di Cina sangatlah menyenangkan karena begitu sampai di pelabuhan mereka langsung dijemput oleh kedua orang tua dan saudara-saudaranya.

Karena sudah sepuluh tahun tidak bertemu, mereka sama-sama pangling, hanya berpandang-pandangan. Namun, setelah beberapa waktu, mereka akhirnya bisa mengenali satu demi satu. Akhirnya, dengan menaiki kereta, mereka pulang menuju rumah bapaknya.

Rumah bapak mereka besar dan bagus. Begitu juga dengan hiasan rumahnya serba indah. Tidak jauh dari rumahnya terdapat toko yang besar dan menjual aneka barang dagangan yang berasal dari dalam dan luar negeri. Toko itu adalah toko milik Tan Ing Hing sendiri.

Loen Tik dan Loen Tjong berpikiran sama, mengapa bapak mereka tidak pernah mau pulang ke Jawa. Kepandaian dan kesuksesannya berdagang di Cinalah yang menjadi penyebabnya.

Setelah duduk dan berbagi kabar keselamatan, Loen Tik dan istrinya dipersilakan beristirahat di kamar yang ada di sebelah kanan ruang tamu, sedangkan Loen Tjong di kamar sebelah kiri. Paginya mereka diajak bapak mereka berkeliling kota dan diperkenalkan dengan mitra dagangnya selama ini.

Loen Tik sangat senang hatinya berkenalan dengan mitra dagang bapaknya karena bisa berbagi cerita masalah perdagangan, bahkan sudah ada yang mau bekerja sama dalam berdagang dengan Loen Tik. Dia minta dikirim minyak kacang dan minyak

kelapa, sedangkan Loen Tik minta dikirim teh yang di Jawa sangat digemari.

Dari pertemuan-pertemuan Loen Tik dengan mitra dagang tersebut, Ing Hing bisa mengetahui bahwa Loen Tik sudah mewarisi jiwa dagangnya. Terbukti dari tema pembicaraannya yang selalu mengarah kepada perjanjian dagang dengan mitra dagangnya. Namun, Ing Hing juga mengetahui bahwa Loen Tjong yang dulu ia kenal berotak cemerlang malah diam terus tanpa melakukan pembicaraan apa pun dengan mitra dagangnya. Ing Hing melihat guratan-guratan sedih di wajah Loen Tjong.

Itulah yang dipikirkan Ing Hing. Dia memutuskan untuk bersabar dulu, tidak menanyai Loen Tjong untuk menjaga perasaan dan harga dirinya di depan mitra-mitra dagangnya.

Loen Tjyat, anak suLoeng Ing Hing dengan istri Cinanya, berumur delapan tahun lebih sedikit, sangat senang kepada Loen Tjong. Pergi kemana-mana selalu mengikuti Loen Tjong seperti tidak mau berpisah. Demikian juga, Loen Tjong sangat sayang kepada Loen Tjyat karena bisa menghibur hatinya yang sedang gundah gulana karena takut bapaknya akan menanyai keadaannya yang sebenarnya.

Diceritakan sudah dua puluh hari lamanya Loen Tik dan Loen Tjong tinggal di rumah bapaknya di Cina. Pada suatu hari, ketika sedang duduk-duduk, Tan Ing Hing mengajak mengobrol Tan Loen Tjong.

Katanya, “Anakku Loen Tjong, bapak perhatikan kamu di sini terlihat susah, tidak seperti kakakmu. Oleh karena itu, bapak sudah bisa mengerti kalau keadaanmu sekarang berbeda dengan keadaan kakakmu. Ibaratnya bagaikan bumi dengan langit. Apa benar begitu? Jujurlah, Loen Tjong. Aku ini bapakmu. Bagaimana-pun juga aku masih bertanggung jawab terhadapmu.”

Loen Tjong hampir menangis mendengarkan kata-kata ayahnya seperti itu. Jawabnya, “Masalah ini tidak perlu dibicarakan, Pak. Saya sudah dewasa, semua risiko akan saya tanggung sen-

diri. Kalau memang saat ini saya sedang terpuruk, saya sadar ini memang sudah ganjaran Gusti Allah. Sudah beberapa kali saya mencoba berdagang ini berdagang itu, tetapi masih saja gagal. Modal saya sudah habis sekarang, tetapi saya tidak mau menyerah sebelum cita-cita saya terlaksana. Permasalahan dan lika-likunya orang dagang saya sudah paham. Meskipun tidak ada modal sama sekali, saya masih bisa berusaha. Kalau memang nanti semuanya tetap tidak sesuai harapan, saya akan menerima dan saya tidak akan dagang lagi selama saya masih hidup.”

Ing Hing berkata lagi, “Sebaik-baiknya usaha itu ya harus mempunyai modal karena hal itu akan memperkuat usaha kita.” Ing Hing menoleh ke Loen Tik dan mulai berbicara, “Kamu itu kakaknya, Loen Tik. Apa kamu tidak kasihan kepada adikmu? Dari awal seharusnya kamu mengajaknya bekerja bersama. Menurut bapak itu lebih baik daripada engkau membayar orang lain.”

Loen Tik tersenyum sambil menjawab, “Bapak, silakan bertanya kepada Loen Tjong sendiri. Sudah berapa kali saya mengajaknya untuk bekerja dengan saya, tetapi dia selalu menolaknya. Ketika dulu masih sama-sama perjaka, saya memintanya untuk tetap jadi satu, tetapi dia tetep bersikeras ingin memisahkan diri. Sampai sekarang sudah menikah pun tetap sama saja, tetap tidak mau.”

Ing Hing menggeleng-gelengkan kepala setelah mendengar kata-kata Loen Tik. Katanya, “Memang teguh sekali pendirian Loen Tjong. Ibarat memasak opor bebek, matang karena keinginannya sendiri. Orang tua seperti aku bisanya hanya mendoakan semoga semua bisa tercapai seperti yang dicita-citakan.”

Kata Ing Hing kepada Loen Tjong, “Begini saja, Tjong, bapak tidak harus menolongmu sebab bapak tahu meskipun engkau bapak beri modal untuk usaha lagi, engkau tidak akan senang. Bapak minta kepadamu, bawalah Loen Tjyat, didiklah dia menjadi anak yang baik sebab bapak melihat dia sangat dekat

denganmu. Bawalah juga harta warisan untuknya. Pakailah dulu untuk modal berdagang. Nanti kalau Loen Tjyat sudah dewasa, kembalikanlah modal yang engkau pinjam itu kepada Loen Tjyat supaya bisa dipakainya untuk masa depannya. Apakah engkau setuju, Tjong?”

Dengan suara bergetar, Loen Tjong menjawab, “Kalau memang demikian kehendak Bapak, saya tidak bisa menolak, asal kan itu dianggap saya meminjam. Kalau hanya diberikan, jujur saja saya tidak mau menerima karena bagi saya itu tidak elok. Tidak elok karena yang pertama pasti membuat iri saudara. Yang kedua tidak baik di mata ibu tiri. Yang ketiga pasti mendatangkan gunjingan orang banyak karena mereka sudah terlanjur yakin bahwa Loen Tjong bisa berhasil dalam berdagang karena bantuan modal dari orang tuanya. Itu kalau berhasil, kalau gagal suara mereka tentu akan lebih menyakitkan lagi bahwa Loen Tjong itu bisanya hanya menghabiskan uang bapaknya. Kalau sampai itu terdengar oleh saudara-saudaraku yang hidupnya sedang dalam kekurangan, pasti Bapak yang akan menerima kemarahan mereka. Bapak disebut pilih kasih. Oleh sebab itu, pasti akan menyebabkan perselisihan antarsaudara. Mustahil bisa rukun selama hidup.”

Bapaknya menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata, “Loen Tjong, Loen Tjong, hatimu itu benar-benar luhur. Segala permasalahan selalu engkau pikirkan dan engkau timbang-timbang baik buruknya. Ooo . . . syukurlah kalau engkau mempunyai pemikiran seperti itu. Semoga Gusti Allah mengabulkan keinginanmu.”

Sampai di sini selesailah pembicaraan anak dan bapak. Diceritakan karena sudah empat puluh hari Loen Tik dan Loen Tjong di Cina, mereka hendak pulang ke Tanah Jawa. Loen Tik ingin segera mengetahui keadaan usahanya yang selama ini diurus oleh ibunya, sedangkan Loen Tjong sudah menemukan cara untuk segera mendapatkan keuntungan yang banyak. Mereka segera

berpamitan untuk pulang kepada bapaknya. Loen Tjyat akhirnya jadi ikut ke Tanah Jawa. Dia dititipkan kepada Loen Tjong untuk diasuh dan dididik. Loen Tjong sangat senang di hati karena akan memperoleh modal yang kuat untuk berdagang.

VII.

LOEN TJONG PERANG DAGANG MINYAK PETROLEUM

Tiga bersaudara Loen Tik, Loen Tjong dan Loen Tjyat sudah bersiap untuk berangkat dari Pelabuhan Shang Hai. Perjalanannya selamat sampai tujuan, yaitu di Kota Kediri. Dua bersaudara itu pulang ke rumah masing-masing. Loen Tik melanjutkan usaha penjualan minyak kacang dan minyak kelapa, sedangkan Loen Tjong belum berniat memulai kembali usahanya karena masih berpikir untuk mencarikan sekolah bagi Loen Tjyat.

Kurang lebih tiga bulan lamanya, Loen Tjong mendatangi toko-toko di Kediri untuk mengajak kerja sama dagang. Loen Tjong berniat menitipkan minyak petroleum cap Devoe's. Kerja sama itu menjadi kenyataan. Semua toko di Kediri menyetujui untuk menjualkan dagangan Loen Tjong.

Orang-orang di Kediri pada waktu itu senang memakai minyak cap Devoe's. Di samping terang ketika dipakai untuk menyalakan pelita, tidak mengeluarkan asap hitam seperti minyak produksi Wanakrama, Surabaya. Setiap harinya, minyak Devoe's yang dikeluarkan dari gudang bisa mencapai 500 peti.

Harga beli satu petinya dari gudang minyak di Surabaya adalah f 4,90 dan dijual di Kediri seharga f 5,10. Keuntungan kotornya f 0,20 dan setelah dipotong untuk biaya sewa gedung dan tarif kereta api menjadi f 0,10.

Yang memegang kendali perdagangan minyak petroleum di Kediri adalah dua orang Cina, satu kapten dan satunya letnan

Cina. Kedua orang itulah pemilik gudang minyak yang terletak di Desa Semampir, di sebelah utara kota di timur Sungai Brantas. Gudang itulah yang bisa mendatangkan keuntungan yang sangat besar dari uang sewa untuk para pedagang besar minyak yang menitipkan minyak di sana.

Mengetahui keuntungan sebesar f 0,1 per peti minyak, banyak di antara para pedagang besar yang berambisi merebut keuntungan dari tangan kedua orang Cina tersebut. Namun, tidak ada satu pun yang bisa menandingi kedua orang Cina tersebut dalam hal berdagang minyak. Mereka bisa membeli minyak dari pedagang-pedagang lainya dengan harga murah untuk minyak-minyak yang sudah lama tersimpan di gudang.

Banyak pedagang yang dirugikan oleh kedua orang Cina tersebut dengan pembelian seperti itu. Mereka akhirnya bangkrut dan tidak berjualan lagi. Loen Tjong mengetahui kejadian tersebut. Dia tidak gentar sedikit pun untuk berperang dagang melawan kedua orang Cina itu. Dia sudah memperhitungkan keuntungan yang bakal diperolehnya kalau bisa mengalahkan kedua orang Cina itu.

Ternyata Loen Tik juga mengetahui keinginan Loen Tjong. Dia bermaksud mencegahnya dan mengingatkannya, tetapi kekerasan hati Loen Tjong memang tidak bisa ditaklukkan.

Loen Tjong membawa uangnya dan uang adiknya ke Surabaya untuk kulak minyak petroleum cap Devoe's. Dia memulai usahanya dengan kulak minyak enam gerbong kereta. Setelah sampai di Stasiun Kediri, minyak-minyak tersebut dibongkar muat di gudang stasiun.

Diceritakan bahwa mata-mata kapten dan letnan Cina tersebut sudah tahu bahwa ada pedagang yang mendatangkan minyak petroleum sebanyak enam gerbong. Kedua orang Cina tersebut sangat senang kemudian memerintahkan seluruh toko di Kediri untuk menurunkan harga minyak patroleum menjadi f 4,90 per petinya. Keduanya berpikiran bahwa pedagang yang baru saja

tiba di Kediri itu tentunya tidak akan berani menjual minyaknya dengan harga f 4,90 karena harga kulakan saja sudah sebesar itu, ditambah biaya macam-macam. Kalau sudah seperti itu, tentu pedagang tersebut akan menitipkan minyaknya di gudang mereka dengan sewa yang tidak sedikit. Kalau minyak itu tidak segera dijual, tentu biaya sewa gudang bertambah terus yang bisa menyebabkan kerugian pedagang pemilik minyak dan tentunya berakhir bangkrut.

Pagi harinya, kedua orang Cina itu terkejut sekali. Mereka mendengar dari mata-mata mereka bahwa minyak enam gerbong tersebut sudah tidak tampak lagi di gudang stasiun. Ditengok di gudang yang ada di Semampir, minyak juga tidak ada. Hal ini membuat mereka gusar karena tidak tahu di mana keberadaan minyak-minyak tersebut.

Setelah tiga hari, datang lagi enam gerbong minyak, tetapi dengan cepat juga sudah tidak ada lagi di gudang stasiun. Demikian itu seterusnya, setiap tiga hari datang lalu langsung menghilang seperti dibawa setan. Inilah yang membuat heran kedua orang Cina tersebut. Mereka merasa kalah oleh pedagang baru itu.

Kedua orang Cina tersebut lalu pergi meninjau sendiri ke gudang minyak. Mereka akhirnya sadar bahwa dagangan minyak mereka mulai terancam oleh orang lain. Terbukti bahwa keluarannya minyak dari gudang di situ semakin berkurang dengan penurunan mencapai 80% setiap harinya.

Kejadian yang sebenarnya demikian:

Menurut undang-undang negara, setiap toko tidak boleh menyimpan minyak lebih dari sepuluh peti. Kalau ada kelebihan, kelebihannya itulah yang harus disimpan di dalam gudang. Kalau melanggar undang-undang itu, minyak akan dirampas oleh pemerintah. Tentang hal itu Loen Tjong sudah sangat paham sehingga dia membuat kesepakatan dengan toko-toko yang bekerja sama dengannya. Kesepakatannya adalah Loen Tjong me-

nitipkan ke toko-toko tersebut sebanyak delapan peti. Yang dua peti mereka boleh membeli di gudang. Jika harga jual minyak tetap f 4.90, pedagang toko disuruh menjual minyaknya. Yang f 0.10 mejadi bagian Cina toko dan yang f 4.80 menjadi bagian Loen Tjong. Dengan pembagian seperti itu, Loen Tjong masih mendapat keuntungan f 0.05 karena harga kulakannya f 4.75 setiap peti. Dengan cara tersebut, Loen Tjong ternyata mengantongi keuntungan yang tidak sedikit.

Kedua orang Cina yang menguasai minyak di Kediri semakin marah karena minyaknya semakin tidak laku di pasaran. Kemarahan mereka dilampiaskan kepada orang-orang Cina pemilik toko yang sudah berdagang dengan Loen Tjong. Mereka akhirnya menurunkan harga minyak sampai f 4.75 per petinya.

Loen Tjong yang mengetahui kenyataan ini menjadi gugup lalu menemui para pemilik toko dan mengingatkannya untuk tidak menjual dulu minyak titipannya. Hal itu akan meminimalisasi kerugian yang bisa terjadi karena tidak perlu mengeluarkan biaya seperti kalau harus mengeluarkan uang untuk membayar sewa gudang. Loen Tjong menghentikan sementara pengiriman minyak dari Surabaya karena sudah tidak ada tempat penyimpanan lagi. Kalau harga minyak sudah naik lagi, baru akan di datangkan lagi.

Ketika itu minyak yang ada di dalam gudang laris sekali dibeli konsumen. Kedua orang Cina itu terus mendatangkan minyak dari Surabaya dengan harapan musuh-musuh dagangnya bisa kalah seketika. Namun, perkiraan mereka luput. Ternyata mereka harus menderita kerugian sebesar rata-rata f 75,- setiap hari. Tentu saja kerugian mereka menjadi bertambah besar dari hari ke hari. Apalagi setelah harga minyak di pasaran mencapai f 5,25 per petinya. Mereka seperti sudah menyerah dengan keadaan itu.

Loen Tjong sangat senang mengetahui hal itu. Di pelupuk matanya sudah terbayang keuntungan besar yang akan segera diperolehnya. Oleh karena itu, dia segera menemui toko-toko

Cina yang dititipi minyaknya untuk menjual minyak dengan harga f 5,10 per peti.

Toko-toko tersebut mendapat keuntungan sebesar f 0,15 setiap peti sehingga membuat mereka bersemangat menjual minyak-minyak milik Loen Tjong. Mereka merasa bisa memperoleh keuntungan tanpa harus mengeluarkan uang untuk membeli minyak ke gudang.

Sekarang berganti dagangan Loen Tjong yang laris manis. Berapapun gerbong minyak yang didatangkan, semuanya habis. Itu pun sekarang dua hari sekali, berbeda dengan kemarin yang tiga hari sekali. Adapun dagangan minyak kedua orang Cina itu hanya tersimpan rusak di gudang karena tidak ada yang mau membeli lagi.

Kapten dan letnan Cina itu menjadi sangat bingung pikirannya. Mereka kemudian berdiskusi satu sama lain. Kata kapten, "Baru kali ini aku mendapat musuh yang kuat sekali dan sangat meresahkan. Kalau dilihat hartanya, dia tidak bisa digolongkan pedagang kaya raya, tetapi kepandaiannya itu yang luar biasa. Bagaimana pendapatmu, Letnan? Kalau kulanjutkan perang ini, mesti usaha kita akan gulung tikar. Menurutmu musuh yang satu ini manusia atau setan? Apakah sebaiknya kita menghentikan usaha dagang minyak kita?"

Letnan terdiam sambil berpikir. Akhirnya dia berkata, "Kalau Kapten ingin berhenti berdagang minyak, aku tidak sepakat sebab menjual minyak ini adalah pekerjaan yang mendatangkan keuntungan yang besar. Kalau Kapten setuju, mari kita temui saja orang itu dan kita ajak bekerja sama. Biarlah dia nanti yang menentukan kebijakan, kita yang melaksanakan. Bagaimana, Kapten?"

Kapten itu menganggukkan kepala tanda setuju dengan usul letnan. Kedua orang itu akhirnya pergi ke rumah Loen Tjong. Loen Tjong sendiri terkejut melihat kedua tamunya tersebut dan cepat-cepat menerima. Setelah dipersilakan duduk, sang kapten bicara kepadanya.

Kata kapten, “Loen Tjong, kedatanganku ke sini untuk mengakui kekalahanku dalam perang dagang minyak ini. Kamu memang masih muda, tetapi akal dan kepandaianmu mengalahkanku. Mulai saat ini tidak ada permusuhan di antara kita. Kami berniat mengajak kerja sama.

Loen Tjong setuju dengan hati yang sangat senang. Sejak saat itu, perdagangan minyak petroleum di Kediri dikelola oleh ketiganya dan akhirnya diketahui oleh orang-orang sekota. Semua orang memuji kecerdasan Loen Tjong, lebih-lebih Loen Tik, yang sangat bahagia. Saking bahagiannya, Loen Tik mengunjungi Loen Tjong di rumahnya untuk mengucapkan selamat kepadanya.

VIII.

PAKTER OPIUM

Sebelum penjualan opium dipegang oleh Tuan Gubernur, bangsa Cinalah yang berwenang memegang, disebut juga pakter opium. Pada waktu itu penjualan opium di Kediri dan Madiun dipegang oleh bangsa Cina.

Orang-orang Cina yang menjalankan penjualan opium harus mengikuti perintah Tuan Gubernur. Perintah tadi termuat dalam surat perjanjian bersegel yang mahal harganya, tergantung pada besarnya uang yang termaktub di situ.

Adapun isi perjanjiannya sebagai berikut:

1. Penjualan opium di Tanah Jawa menjadi kewenangan Tuan Gubernur.
2. Penjualan opium tersebut bisa diwakilkan kepada para pedagang opium, semua bangsa, di seluruh Tanah Jawa, dengan cara membayar pajak yang sudah ditentukan besarnya.
3. Pakter Perwakilan namanya Pakter Opium.
4. Pakter dibentuk dengan sistem kontrak, setelah tiga tahun dilelang lagi. Yang tertinggi dari hasil lelang ditetapkan sebagai pemegang pakter.
5. Jika Tuan Gubernur berkehendak meminta kembali, karena ingin dipegang sendiri, pakter harus menyerahkannya, tetapi juga menunggu habisnya tiga tahun kontrak.
6. Opium itu berwujud candu. Candu yang dijual di pakter harus berasal dari Tuan Gubernur dengan cara membeli.

Pembelian itu disebut pajak, yang dibayarkan kepada Tuan Gubernur setiap bulan.

7. Pakter Opium tidak boleh membeli candu di tempat lain. Adapun candu yang dibeli dari tempat lain disebut opium gelap.
8. Pakter yang terbukti melakukan perdagangan candu gelap akan dihukum sesuai dengan peraturan yang berlaku.
9. Pakter yang melakukan perdagangan candu gelap tidak hanya mendapat hukuman, tetapi juga dikenai denda. Kalau tidak membayar denda, semua barang milik pakter akan disita.
10. Pajak bulanan harus dibayarkan secara tepat waktu di kantor keuangan. Keterlambatan pembayaran pajak dikenai denda 10% dari nilai pajaknya. Negara selanjutnya berhak melakukan penyitaan sewaktu-waktu, tidak harus menunggu masa kontrak selesai.
11. Uang denda tidak boleh dianggap sebagai angsuran pajak bulanan.
12. Setiap tutup tahun apabila pakter masih menunggak uang pajak, pemerintah harus mengingatkan supaya selalu tepat waktu dalam membayar pajak.
13. Sebesar apapun tunggakan pajak yang belum dibayar, pada akhir kontrak harus dibayar semua.
14. Jika tetap tidak bisa membayar, seluruh harta pakter menjadi sitaan negara dan akan dijual dengan sistem lelang. Kalau uang hasil lelang tetap tidak mencukupi, kekurangan itu menjadi utang yang harus dibayar.
15. Jika tetap tidak bisa membayar kekurangannya, negara berhak menjatuhkan hukuman yang disetarakan dengan hukuman untuk orang yang tidak membayar utang dan akan dimasukkan ke penjara dengan lama hukuman sesuai dengan banyak sedikitya utang yang belum dibayar. Pakter juga dinyatakan pailit, yaitu miskin.

Di atas sudah disampaikan bahwa penjualan opium di Kediri juga ditangani oleh sebuah pakter seperti pakter opium di kota lain di Tanah Jawa. Di antara kota-kota di Jawa, Kediri merupakan kota dengan pajak paling besar hingga mencapai f 80.000. Jumlah pajak kota Kediri ini lebih besar daripada Madiun yang mempunyai pajak sebesar f 4.500. Akhirnya setelah dua kota itu dirangkap menjadi satu pakter, maka nilai lelangnya menjadi f 125.000. Setelah tiga tahun, nilai lelangnya menjadi f 180.000, f 210.000 hingga mencapai f 250.000. Pajak yang terakhir itu dipegang pakter opium Cina dari Surabaya dan bertempat tinggal di Kediri bernama Lie An Tja.

Meskipun pakter opium ini berat tanggungannya, pemegang pakter harus tetap mematuhi semua pasal yang telah disebutkan di dalam surat perjanjian di atas. Namun, pemegang pakter masih mendapatkan banyak keuntungan, terbukti pada setiap akhir kontrak, pajaknya selalu naik. Ketika Lie An Tja memegang pakter opium, keuntungannya juga sangat banyak, terbukti harta kekayaannya semakin menumpuk, sampai-sampai orang-orang di Kediri menyebutkan bahwa uangnya bisa untuk membendung Sungai Brantas.

Lie An Tja dalam mengelola pakter opium tergolong sangat baik sehingga mendapatkan penghargaan dari Tuan Gubernur. Di kemudian hari, Lie An Tja diharapkan dapat memegang pakter opium lagi setelah habis kontraknya, tidak hanya di Kediri, tetapi juga di Madiun. Di tempat lain yang penjualan opiumnya tinggi, seperti Surakarta dan Yogyakarta juga mengharapkan Lie An Tja sebagai pemegang pakter opiumnya. Demikianlah kisah Lie An Tja sebagai pemegang pakter candu.

IX.

TAN LOEN TJONG MENGUASAI PAKTER OPIUM DI KEDIRI DAN MADIUN

Setelah kontrak Lie An Tja habis, banyak pedagang Cina yang ingin memegang pakter opium di Kediri dan Madiun. Tidak ketinggalan Loen Tjong. Di dalam hatinya dia ingin menguasai pakter itu untuk mempercepat cita-citanya menjadi orang yang kaya raya.

Selama ini sebenarnya Loen Tjong sudah menjadi orang kaya dengan usahanya berdagang minyak petroleum, tetapi memang belum bisa menyamai kekayaan kakaknya, Loen Tik. Oleh karena itu, ketika Loen Tjong memasukkan surat penawaran pakter opium, sudah disetujui oleh Loen Tik. Jika ada kekurangan harta, Loen Tik sanggup untuk menggenapi karena sekarang dia sudah mempercayai kelebihan Loen Tjong dalam hal berdagang.

Loen Tjong berhasil memenangkan penawaran untuk memegang pakter opium dengan membayar pajak sebesar f 280.000 setiap bulan. Para pedagang Cina lainnya heran dengan keberanian itu. Semua ingin tahu bagaimana Loen Tjong bisa mengeluarkan uang untuk membayar pajak yang sangat besar itu.

Supaya bisa berkonsentrasi menjalankan pakter opium, untuk sementara waktu usaha dagang minyak petroleumnya dihentikan. Loen Tjong memilih setiap bulan menerima uang dari dua rekan pedagang minyak petroleum yang pernah bekerja sama sebagai tanda terima kasih meskipun jumlahnya hanya sedikit.

Loen Tjong memulai menjalankan pakter opiumnya. Dia mengangkat kuasa usaha tiga orang Cina, yaitu Lao Tyan Sa,

Djong Swie, dan Go Swie Ing. Karena perdagangan opium lebih ramai di Kediri dua nama pertama ditempatkan di Kediri, sedangkan satu nama terakhir di Madiun.

Tiga orang Cina yang diberi kuasa untuk menjalankan pakter opium itu sudah diberi pengetahuan cara-cara membesarkan pakter yang dikelolanya. Cara yang perlu diceritakan ada dua macam. Yang pertama adalah bagaimana meningkatkan jumlah pematat opium dan yang kedua adalah mempererat hubungan dengan pejabat-pejabat penting pemerintahan.

Pelaksanaan cara yang pertama adalah sebagai berikut. Selain ada orang Cina yang berkewajiban menjual candu, Loen Tjong mempercayakan pekerjaan untuk memengaruhi orang-orang agar mau menjadi pematat kepada anak buahnya yang berasal dari orang Jawa dan Cina. Orang-orang tersebut diperintahkan Loen Tjong untuk mendatangi tempat-tempat yang diperkirakan banyak pematat, seperti tempat pertunjukkan teledak, tempat judi, dan tempat orang bekerja berat, seperti di pabrik-pabrik, perkebunan, atau gudang-gudang.

Para pemuda yang senang datang ke tempat pertunjukkan teledak pasti akan dipengaruhi oleh kenalan atau orang yang disayangi untuk mengonsumsi candu agar nikmat dalam menari dengan teledak. Siasat seperti ini mudah sekali dijalankan karena disesuaikan dengan suasana hati yang sedang mabuk dalam pertunjukkan. Awalnya hanya untuk senang-senang, tetapi lama-lama menjadi ketagihan.

Di tempat judi, supaya betah melek harus dibarengi dengan merokok candu. Biasanya di awal menyedot candu mereka memang menjadi betah melek, tetapi sebenarnya malah menyebabkan mudah tertidur karena terlalu mabuk.

Di tempat kerja, banyak para pekerja mengisap tike untuk menghilangkan rasa lelah setelah seharian bekerja. Awalnya memang bisa menghilangkan rasa lelah, tetapi jika sudah kecanduan,

malah menghilangkan semangat bekerja dan menjadikannya mudah marah-marah.

Kecuali hal tersebut, candu atau tike sering digunakan untuk orang yang sakit perut serta capai-capai pada kaki. Sudah umum bagi orang kampung atau desa untuk mengonsumsi candu atau tike sebagai obat yang paling mudah diperoleh untuk menghilangkan sakit-sakit tersebut. Yang terjadi juga lama kelamaan para penderita sakit tersebut akan ketagihan pula.

Akibat dari kelihaihan anak buah Loen Tjong untuk memengaruhi dan memperdaya orang-orang untuk menggunakan candu, lama-kelamaan pakter opium milik Loen Tjong menjadi makin besar. Namun dia belum puas. Dia masih berusaha untuk meningkatkan jumlah pematik pada waktu itu.

Loen Tjong mengetahui bahwa opium yang dibeli dari Tuan Gubernur sebenarnya belum bisa benar-benar membuat pemakainya ketagihan. Opium itu lebih banyak dipakai sebagai jamu atau obat belaka. Masih kalah dengan arak, badeg, ragi tape, dan minuman keras lainnya yang benar-benar bisa memabukkan. Kalau dibandingkan dengan opium zaman sekarang, opium zaman pakter opium berbeda wujudnya. Opium pada zaman sekarang cenderung tidak terlalu basah, dipakai untuk merokok cepat habis. Opium zaman pakter opium cenderung basah dan tidak cepat habis ketika dipakai. Ini yang menyebabkan banyak orang ketagihan untuk memakainya terus-menerus.

Untuk orang yang mempunyai keberanian, candu ini dicampurkan ke dalam cerutu untuk penyamaran dalam mencandu serta agar bibirnya tidak tampak sangat biru. Kadang-kadang candu dimasukkan ke dalam lintingan rokok kelobot. Dikonsumsinya dengan cara dirokok perlahan-lahan. Ini menyebabkan kenikmatan luar biasa sehingga ketagihan dan akhirnya mendatangkan keuntungan berlipat ganda bagi pakter opiumnya.

Candu yang dijual di pakter opium biasa ditempatkan dalam cupu atau cepuk kalau pembeliannya dalam jumlah banyak.

Kalau sedikit, biasanya ditempatkan di daun bambu. Tike dibuat bulatan-bulatan dan dibungkus kertas bubuk tipis. Tike yang sudah dicampur daun awar-awar digulung di dalam kertas bubuk yang tipis. Jika ada yang ingin membuat rokok tike sendiri, di toko penjualan candu juga sudah disediakan irisan daun awar-awar yang dipakai sebagai pemanis candu yang disebut bakal.

Setiap tempat penjualan candu harus mendirikan warung-warung kecil sejumlah tempat atau lima buah untuk menjual candu. Warung-warung inilah yang bisa menjual candu sampai kemana-mana dalam setiap waktu. Inilah yang membuat penjualan candu menjadi semakin meningkat.

Cara yang kedua yang dilakukan Loen Tjong adalah membuat hubungan baik dan jalinan kemitraan yang erat dengan orang-orang yang ada di pemerintahan. Adapun gambarannya adalah sebagai berikut. Jika kebetulan ada pejabat baru yang berwenang di bidang kepolisian atau hukum perdata, umpamanya juru tulis distrik sampai dengan wedana, atau juru tulis kejaksaan, pemimpin pakter opium atau kuasa usaha Loen Tjong harus segera menyambut dan mengambil hati mereka untuk kemudian dijadikan mitra. Loen Tjong memang pandai mengambil hati mereka. Diberikanlah kepada mereka apa yang menjadi kesenangan mereka, seperti uang, kendaraan, emas perhiasan sampai pada perabot rumah. Banyak asisten wedana yang baru pindah tugas, di rumahnya sudah tersedia lengkap perabotnya atau untuk wedana yang baru dipindahtugaskan, tetapi masih dalam lingkup wilayah tempat pakter opium oleh Loen Tjong sudah disediakan kereta dan kudanya untuk pindahan dan kereta itu bisa dimiliki wedana itu. Jika berwujud uang, dimasukkan ke dalam amplop layaknya surat kiriman saja. Singkatnya, Loen Tjong selalu berupaya keras demi tercapai tujuannya dalam mengelola pakter opium.

Biasanya di Madiun atau di Kediri bertepatan dengan Hari Idul Fitri diadakan perayaan grebeg. Lebih-lebih di Kediri, ramai

sekali acaranya karena ada pertunjukan rampogan. Pakter opium biasanya sudah mengetahui bahwa hari itu adalah hari baik untuk mempererat silaturahmi antara masyarakat dan para mitra. Yang sering diberikan sebagai hadiah kepada para mitra itu adalah gula batu, teh, kopi, cerutu dan kadang-kadang disertai daging kalengan, roti, dan beraneka ragam minuman. Semua hadiah itu dipikirkan yang bagus.

Kecuali hal tersebut, pakter opium bisa mengambil hati anak-anak pejabat dengan cara membelikan mereka mercon dan kembang api berwarna-warni. Rasa senangnya anak-anak tersebut membuat orang tuanya heran dan kemudian ada yang bertanya mengenai asal mercon dan kembang api itu. Kemudian anak-anak mereka menjawab bahwa yang memberi adalah pakter opium. Jawaban ini rupanya sudah berhasil membuat orang tuanya terdiam dan dalam hati merasa senang juga.

Selanjutnya hadiah semacam itu menjadi tradisi yang ajeg diberikan pada setiap perayaan Hari Idul Fitri. Menjelang hari itu biasanya anak, istri, atau pejabatnya sendiri akan bertanya apakah sudah ada atau belum kiriman hadiah dari pakter opium. Ternyata mereka sangat mengharapkan kiriman hadiah dari pakter opium dan khawatir kalau kiriman hadiah itu belum atau tidak sampai.

Oleh Loen Tjong tradisi memberikan hadiah ini justru ditingkatkan nilai dan keindahan kemasannya. Cara yang dilakukan Loen Tjong seperti berikut ini. Para pejabat di Kediri itu senang memakai jarit dan ikat kepala buatan Surakarta. Meskipun mahal, pasti akan tetap dibeli juga. Setelah pakter opium mengetahui hal itu, muncul pemikiran untuk menghadiahi para pejabat itu dengan batik dan ikat kepala dari Surakarta supaya senang hati mereka.

Seketika itu juga, pakter opium langsung membeli jarit dan ikat kepala ke Surakarta dengan harga sekitar sepuluh ribu sampai lima belas ribu rupiah. Pakter opium nantinya akan memberikan

hadiah itu kepada para pejabat yang menghadiri acara lelang. Biasanya tugas itu diserahkan kepada kuasa pakter opium yang telah ditunjuk sebelumnya. Hadiah itu akan dikirimkan kepada pejabat yang melelang. Uang pembayaran lelang dibayar oleh kuasa pakter yang nantinya akan meminta ganti dari kantor. Jadi, pejabat itu tidak perlu keluar uang sepeser pun.

Orang yang melihat hal tersebut pasti akan bertanya kepada kuasa pakter mengapa harus memakai acara lelang segala kalau hanya ingin memberikan hadiah kepada para pejabat. Orang yang ditanyai menjawab bahwa hal itu dilakukan dengan tujuan supaya pejabat itu mengetahui nilai dari barang yang diterimanya dari pakter opium dan menghindari hukuman dari negara karena menurut hukum yang berlaku seorang pejabat dilarang menerima pemberian dari pihak lain.

Apalagi jika pakter opium mengetahui ada pejabat yang sedang mempunyai hajatan, tentu sumbangannya banyak. Tidak ada orang yang mengetahui karena uang sumbangannya dimasukkan ke dalam amplop sehingga tersamar.

Dalam acara permainan judi, kepala pakter atau kuasa usahanya merasa perlu untuk ikut serta dengan uang taruhan yang besar. Harapannya supaya ada *cukcuk (tong dao)* yang banyak untuk disumbangkan kepada pejabat yang sedang punya hajatan itu.

Ketika ada tayub, bantuan uang dari pakter opium pasti akan membuat orang-orang heran karena jumlahnya yang banyak sekali. Di samping itu, pakter opium juga membayar untuk pertunjukan wayangnya.

Jika ada pejabat yang meminjam uang, segera dipenuhi. Uang diberikan begitu saja tanpa harus tanda tangan perjanjian utang. Jika pejabat tadi mengembalikan uang yang dipinjamnya, uang itu akan diterima sementara dan langsung dikembalikan kepada pejabat tersebut dengan mengatakan bahwa uang itu bisa diberikan kepada istrinya supaya senang hatinya.

Demikian cara-cara yang ada pada zaman pakter opium Cina. Setelah berlakunya opium resi, cara-cara tersebut sudah tidak dijumpai lagi karena bertentangan dengan Tuan Gubernur sendiri.

Akhirnya, kalau dipikir dengan seksama, penjualan opium yang dipegang oleh Tuan Gubernur itu sudah benar sekali karena

1. bisa mengurangi banyaknya orang yang menghisap candu, karena candu yang dijual kebanyakan hanya untuk pengobatan dan jamu;
2. bisa mengurangi kerusakan mental yang ditimbulkan oleh candu buatan pakter opium;
3. membuka lapangan kerja bagi orang Jawa setelah bertahun-tahun harus menganggur karena pekerjaan yang tersedia biasanya diisi oleh orang-orang Cina; dan
4. mencegah bangsa Cina mengeruk keuntungan sebesar-besarnya di Jawa yang biasanya menggunakan cara-cara yang melanggar hukum.

Singkatnya, pada zaman pakter resi sudah tidak bisa dicela lagi. Jika ada yang mencela, pasti orang yang merasa rugi dengan dihapusnya pakter opium Cina.

X.

CANDU ILEGAL MILIK PAKTER OPIUM

Kalau dipikir panjang, ada sebabnya mengapa pakter opium berusaha sekuat tenaga mendekati para pejabat selama ini. Ibarat pepatah orang yang memetik buah pastinya akan menanam terlebih dahulu. Demikian juga, dengan pakter opium dalam menaklukkan hati para pejabat. Mereka sadar bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari peraturan yang telah dibuat Tuan Gubernur. Pekerjaan ini seringkali dilakukan ketika pakter opium melakukan pemeriksaan penjualan candu di desa.

Semua orang di Kediri pasti tahu ketika kuasa pakter candu akan melakukan pemeriksaan pasti naik bendi. Bendi yang berbeda dengan bendi umumnya. Di bawahnya terdapat laci-laci besar untuk menyimpan buku-buku administrasi penjualan opium di berbagai tempat.

Untuk mengaburkan jejak, ketika kuasa pakter candu akan berangkat melakukan pemeriksaan, dia mampir ke kawedanan atau ke rumah asisten wedana dengan dalih kangen atau meminta minum karena kehausan. Selama berbincang, kuasa pakter akan membuka laci dan menunjukkan buku yang berisi laporan tempat-tempat penjualan yang kurang laku. Itu disengaja untuk menyamarkan candu ilegal yang sebenarnya disimpan di dalam laci.

Pejabat yang melihat isi laci juga percaya sehingga selanjutnya tidak akan bertanya-tanya. Namun, nanti sepulangnya peme-

riksaan, laci sudah terisi candu ilegal dan sudah terkunci kuat. Umumnya candu gelap itu ditempatkan dalam usus, mirip dengan sosis, yang tidak berbau meskipun dibawa kemana-mana.

Laju bendi kencang sekali seperti dilemparkan. Kalau disuruh mampir oleh pejabat kenalannya, kuasa pakter biasanya menjawab bahwa hari sudah siang, masih harus memeriksa di banyak tempat dan terakhir bilang akan datang lain kali.

Bagi sebagian pejabat yang tidak mau disuap, mereka sudah tahu bahwa perbuatan kuasa pakter itu mencurigakan. Namun, jika sampai bertemu, pura-pura tidak melihat. Kalau sudah terlihat, kuasa pakter tadi tidak mampir dan meneruskan perjalanan.

Banyak polisi kecil-kecil, seperti lurah, jagakarsa, kamitua dan sebagainya yang mempunyai dugaan yang sama. Mereka tidak mau menggeledah isi laci bendi kuasa pakter karena mereka tahu bahwa pejabat-pejabat di atasnya tidak mau menggeledah dan membiarkannya.

Kadang-kadang dugaan tersebut dilaporkan kepada atasannya, tetapi mereka pasti mendapat jawaban yang sama setiap melapor. Atasannya berkata bahwa setiap dilakukan penggeledahan, tidak ditemukan candu ilegal seperti yang diduga.

Sungguh amat disayangkan bahwa pada zaman itu orang-orang belum mendapatkan wawasan seperti zaman sekarang. Seumpama kiprah pakter opium itu dilakukan pada zaman sekarang, tidak hitungan hari mesti tercium kejahatannya karena orang-orang berani melaporkan ke pimpinan yang tertinggi.

Candu ilegal milik pakter opium itu kebanyakan datang dari perbatasan Kediri sebelah utara, timur laut, sampai dengan timurnya. Candu itu didatangkan dari Benggala, India. Dibawa ke Singapura dengan kapal besar. Dari Singapura ke Jawa dibawa kapal layar, menuju Pelabuhan Tuban, Sedayu, dan Porong. Kedatangannya pada malam hari langsung dibawa menuju tempat sepi yang jarang didatangi orang. Di tempat itulah, opium ditimbun di dalam tanah sampai tidak kelihatan sama sekali.

Candu yang mendarat di Tuban dikirim ke wilayah distrik Lengkong di Kabupaten Nganjuk. Yang mendarat di Sedayu dikirim ke Ngara, Jombang dan sampai di Bagas distrik Pare. Adapun candu yang mendarat di Porong dikirim melalui Ngantang sampai di Kandangan distrik Pare. Kadang-kadang juga dikirim sampai distrik Jambean.

Alur perjalanan candu yang bisa selamat tiba di Kota Kediri adalah sebagai berikut. Pada waktu malam, timbunan candu dibongkar, diambil seperlunya saja lalu dimasukkan ke dalam usus. Usus ditata sedemikian rupa sehingga menyerupai kasur lalu ditutup dengan kain mori hingga rapat. Bungkus luar berupa kain batik yang sudah usang sehingga mirip sekali dengan kasurnya orang miskin. Kasur jadi-jadian itu kemudian ditiduri satu orang dengan kain mori putih untuk perban kepalanya, dimirip-miripkan dengan orang yang luka kepalanya. Perban itu dilumuri darah hewan yang sudah disembelih. Darah itu benar-benar seperti darah yang keluar dari luka orang tersebut. Alat untuk mengusungnya adalah lincak yang diberi atap lengkung terbuat dari kulit sapi. Yang membawa empat orang dengan sangat berhati-hati persis ketika membawa orang sakit.

Di depan lincak pembawa orang tersebut ada satu atau dua orang pengiring memakai selempang seperti petugas keamanan yang membawa surat. Di belakang pengiring ada satu orang perangkat desa. Pengiringnya kadang-kadang orang Cina yang menyamar dengan memakai pakaian adat Jawa. Semua siap menjalankan tugas untuk berjaga-jaga kalau di jalan menemui halangan.

Di sepanjang jalan mereka selalu berhati-hati. Jika bertemu dengan polisi dan ditanyai, mereka menjawab ada yang terluka dan harus segera dibawa ke rumah sakit. Namun, jika yang bertanya bukan polisi, mereka menjawab bahwa orang terluka ini mau dibawa ke kawedanan.

Orang yang melihat dan bertemu pasti mengira benar-benar yang dibawa itu orang yang terluka, malah banyak yang tidak kuasa melihatnya karena tidak tahan melihat darah.

Jika sudah siang, mereka terpaksa melewati jalan yang ramai di distrik atau di kota. Candu-candu itu dimasukkan ke dalam peti jenazah. Pengiringnya dilengkapi dengan perlengkapan persis seperti pengiring jenazah, malah ada yang bersorban seperti haji. Di sepanjang jalan mereka terus berzikir, tidak berbeda dengan iring-iringan jenazah yang hendak dibawa ke permakaman.

Di sepanjang jalan tidak ada seorang pun yang mengira bahwa yang dibawa rombongan tersebut adalah candu ilegal. Orang-orang berpikir bahwa yang dilihat adalah mayat yang akan dikubur. Sesampainya di permakaman, barang-barang itu langsung ditimbun. Juru kunci tidak berani melaporkan kepada siapa pun karena sudah diberi uang tutup mulut.

Malam harinya ketika sudah tidak ada orang berlalu lalang, candu-candu itu digali lagi dan dibawa ke tempat penjualan candu di perbatasan Kediri. Adapun perjalanannya menggunakan cara yang sama dengan cara di atas sehingga bisa selamat tiba di tempat yang dituju.

Jika candu sudah sampai di rumah penjualan, pedagang Cina atau orang pribumi yang bekerja padanya disuruh untuk mengabari kuasa pakter dengan cara diam-diam. Kuasa pakter akan bergegas mendatangi dan mengambil sedikit demi sedikit supaya ringkas dan tidak terlalu mencurigakan. Kalaupun dalam perjalanan ada pemeriksaan dan terkena razia, hanya sedikit yang tersita.

Dengan sistem penjualan seperti di atas, penjualan opium candu di Kediri mengalami kemajuan yang sangat pesat. Di Madiun juga sama karena yang menguasai pakter candu satu orang, yaitu Tan Loen Tjong.

Sudah sering terlontar ucapan Tan Loen Tjong bahwa dia sanggup membayar pajak setinggi apa pun karena bisnis candunya sudah sangat maju pesat seperti sekarang dan orang lain pasti

tidak berani memegang pakter dengan pajak yang sangat tinggi, khawatir bangkrut karena tidak memiliki cara yang ampuh.

Ucapannya memang terbukti menjadi kenyataan. Dia bisa membayar pajak secara rutin setiap bulannya. Hal itu membuat pejabat Kota Madiun menjadi sangat kagum dan tidak segan melampirkan pujian kepadanya.

Setelah menguasai dan menjalankan bisnis candu selama setahun, kekayaan Tan Loen Tjong menjadi sangat mengejutkan dan membuat banyak orang terheran-heran. Rumahnya di Kediri sangat besar dan megah, tidak ada yang bisa menandinginya. Perabot rumahnya pun benar-benar mengundang decak kagum siapa saja yang memandangnya. Banyak perabot rumah yang terbuat atau dilapisi emas.

Kereta kuda pun sudah ada dengan hiasan warna-warni. Zaman itu belum ada motor. Kalau sudah ada motor, Loen Tjong pasti akan membeli yang paling bagus dan mahal melebihi orang kaya lainnya. Beberapa rumah di Kediri sudah dibeli juga oleh Loen Tjong, bahkan rumah-rumah itu semuanya sudah selesai direnovasi sehingga semuanya terlihat megah. Dengan kekayaan yang dimilikinya saat itu, Loen Tjong bisa menghadiahi satu per satu kuasa usahanya dengan rumah yang bagus.

Tidak hanya orang-orang di Kota Kediri yang heran dan takjub, saudaranya, yaitu Loen Tik dibuat terbangong-bengong dengan kekayaan Loen Tjong. Loen Tik senang karena adiknya bisa membuktikan ucapannya dulu bahwa dia ingin menjadi orang yang kaya raya dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Kesuksesan Loen Tjong dengan pakter opiumnya tersebut akhirnya menjadi buah bibir di seluruh wilayah Kediri dan Madiun, bahkan orang-orang Cina yang sukses sebagai raja minyak pun, yaitu sang Kapten dan sang Letnan, sudah tidak terdengar lagi namanya terkubur oleh kesuksesan Loen Tjong.

XI.

CANDU ILEGAL MUSUH PAKTER CANDU

Loen Tjong tahu bahwa selama memegang pakter candu dengan menggunakan kelihaihan, jika ada saingannya, pasti akan mengurangi pendapatannya. Dia sudah tahu bahwa ada laporan mengenai candu ilegal, tetapi pasti menjadi kewajiban pemerintah untuk menindaklanjutinya. Jika ada penjualan candu di salah satu tempat yang kurang laku, Loen Tjong melapor ke pihak yang berwajib untuk mengawasinya barangkali ada yang mengganggu.

Laporan adanya pengganggu tersebut ada buktinya. Alur besar atau kecilnya pengganggu ialah seperti berikut. Sutakarya tinggal di kampung Waringin Anom, Kediri. Dia mempunyai kenalan bernama Jayaprawira dari Prabalingga. Sebulan atau dua bulan sekali, Jayaprawira datang ke Kediri atau Madiun. Kalau di Kediri, dia akan menginap di rumah Sutakarya. Dari mulai datang, mengobrol kemudian beristirahat, Jayaprawira tidak pernah berganti pakaian. Setelah waktunya Magrib, dia akan pamit pergi ke suatu tempat yang tidak pernah diketahui Sutakarya.

Pada saat Lebaran, Jayaprawira datang dan menginap di rumah Sutakarya satu hari satu malam dan biasanya paginya akan pulang. Pada malam Grebeg, setelah bepergian, Sutakarya mengajak Jayaprawira pergi ke alun-alun untuk melihat permainan-permainan judi, seperti dadu, sinter, cap cikiyah, po, dan sebagainya. Jayaprawira menyetujuinya. Di tengah perjalanan, Sutakarya menanyakan apakah Jayaprawira membawa uang untuk berjudi.

Oleh Jayaprawira dijawab bahwa uangnya hanya cukup untuk ongkos naik kereta api saat nanti pulang. Dia menambahkan bahwa dia sedang sial karena tidak dipinjami uang oleh lurahnya. Dari obrolan keduanya akhirnya Sutakarya tahu bahwa lurah di desanya Jayaprawira itu ternyata orang Cina bernama Lim Sing Po yang mempunyai usaha pakter gadai. Namun, menurut Jayaprawira, usaha pakter gadai itu hanya penyamaran belaka untuk menutupi usaha yang sesungguhnya, yaitu berjualan candu ilegal.

Sutakarya menghela napas panjang kemudian berkata, "Jadi, begitu. Memang enak berjualan candu ilegal, cepat kaya dan bisa menikmati kekayaannya asalkan tidak ketahuan. Meskipun ketahuan, juga sudah bisa menikmati kekayaannya. Betul atau tidak Dik Jaya? "

Jayaprawira menjawab, "Sebenarnya aku bisa melaporkan lurahku kepada polisi, Mas. Namun, sampai sekarang aku masih bisa bersabar."

Sutakarya menyahut, "Eh, Dik Jaya, tidak mudah lho menangkap bandar candu ilegal itu. Biasanya mereka sudah bersiap-siap juga."

Jayaprawira meninggi suaranya. Katanya, "Eh Mas Suta kok meragukan aku ya? Aku beritahu ya Mas, semua rahasia lurahku itu yang pegang aku. Akulah yang membawa candu-candu ilegal lurahku itu ke Kediri dan Madiun. Hanya aku satu-satunya. Nah, makanya Mas heran ta kalau aku tidak pernah melepas dan berganti baju di rumah Mas Suta. Aku menyimpan candu di balik baju itu. Aku baru berani melepas dan berganti baju setelah candu-candu itu aku antar kepada para pelanggan."

Sutakarya terkejut dan berkata, "Astagfirullah, jadi selama ini setiap Dik Jaya ke rumahku itu ternyata membawa candu ilegal ya? Kalau di sini, siapa yang jadi pemesannya?"

Jayaprawira berkata dengan tenang, "Tentang itu, maaf, bukan wewenangku untuk mengatakan, Mas. Semua wewenang ada di tangan lurahku itu dan sekarang aku sedang marah

kepadanya. Masak pinjam uang untuk berlebaran saja tidak boleh.”

Sutakarya sambil tersenyum berkata, “Mungkin karena utangmu sudah banyak, Dik Jaya.”

Jayaprawira menjawab, “Benar memang sudah banyak, tetapi dia kan bisa berpikir bahwa bisnis candunya itu bisa berjalan karena ada aku. Apalagi sampai sekarang, bayaranku tidak pernah dinaikkan.”

Sutakarya berkata lagi, “Seharusnya Dik Jaya itu bisa memakai untung dari penjualan candu ilegal itu lho.”

Jayaprawira menjawab, “Bagaimana aku bisa menikmati untung dari candu ilegal itu kalau selama ini aku tidak langsung menerima uang dari para pelanggan? Mereka menerima barang dariku dan mengirimkan uangnya kepada lurahku melalui wesel pos.”

Sutakarya menggeleng-gelengkan kepala dan memuji kepandaian lurah dari Jayaprawira itu. Pada kesempatan berikutnya dia menanyakan kepada Jayaprawira di mana lurah itu menyembunyikan candu ilegalnya. Oleh Jayaprawira dijawab bahwa candu-candu ilegal milik lurahnya disembunyikannya di dalam ruang bawah tanah yang ada di bawah tempat tidurnya sehingga benar-benar tersembunyi. Sutakarya juga menanyakan daerah atau asal candu ilegal itu. Namun, ternyata Jayaprawira tidak mengetahuinya secara pasti. Hanya dari kabar yang didengarnya, candu-candu ilegal itu ditimbun di Gunung Bentar yang berada di timur Prabalingga. Jayaprawira berpesan kepada Sutakarya agar tidak menyebarkan informasi ini kepada orang lain karena membahayakan keselamatan jiwanya.

Sutakarya berkata kepada Jayaprawira, “Pasti, Dik Jaya, aku tidak akan mengatakan kepada siapa pun tentang rahasia ini. Aku merasa beruntung mengetahui rahasia ini karena itu akan mengantarkanku kepada pekerjaan yang sama denganmu. Ten-

tunya hal itu akan membuat lurah itu serta-merta memberikan pekerjaan itu kepadaku.”

Mendengar itu Jayaprawira menggangukkan kepalanya. Akhirnya kedua orang itu tidak jadi ke alun-alun karena merasa bahwa uang mereka tidaklah cukup untuk bersenang-senang dalam permainan judi.

Sesampainya di rumah, mereka langsung tidur. Keesokan paginya, Jayaprawira berpamitan hendak kembali ke Prabalingga dan sekali lagi berpesan kepada Sutakarya agar tidak menceritakan candu ilegal itu kepada siapa pun.

Sepulang Jayaprawira, Sutakarya memutar otak bagaimana caranya melaporkan perbuatan lurah di desa Jayaprawira yang ternyata merupakan pedagang candu ilegal tersebut tanpa harus melibatkan sahabatnya. Setelah terjadi konflik batin beberapa saat, akhirnya dia berniat melaporkan itu semua kepada wedana.

Sutakarya pergi menghadap wedana di kawedanan. Diceritakanlah semuanya kepada wedana tentang perdagangan candu ilegal di wilayah Kediri ini. Dia juga memohon kepada wedana agar sahabatnya, Jayaprawira, yang selama ini menjadi kurir candu ilegalnya salah satu lurah di Prabalingga, bisa diampuni kesalahannya. Kepada Sutakarya, wedana memberikan jaminan bahwa sahabatnya itu akan luput dari hukuman negara karena telah menunjukkan siapa pemasok candu ilegal yang selama ini beredar di Kediri, bahkan kepadanya akan diberikan imbalan karena telah bekerja sama dengan negara dalam pemberantasan candu ilegal. Sutakarya pun lega setelah mendapat penjelasan dari wedana itu dan merasa sangat senang karena kepadanya juga dijanjikan hadiah dari negara atas perannya melaporkan kejahatan tersebut. Dia juga diminta oleh wedana supaya besok bisa menemani wedana berangkat ke Prabalingga untuk mendatangi tempat penimbunan opium ilegal tersebut segera setelah mendapatkan persetujuan dari residen yang berkuasa.

Keesokan harinya, Sutakarya diajak oleh wedana yang dikawal oleh dua petugas keamanan berangkat menuju Prabalingga. Singkat cerita, mereka sudah sampai di kawedanan kota. Oleh wedana, Sutakarya segera disuruh untuk mencari sahabatnya. Ditemani oleh salah satu petugas keamanan akhirnya dia berhasil menemukan Jayaprawira dan menyampaikan maksudnya. Merekapun akhirnya menuju kawedanan.

Di kawedanan, Jayaprawira diinterogasi oleh asisten wedana dan diminta menunjukkan di mana lurahnya yang bernama Lim Sing Po menyimpan candu ilegal di Prabalingga. Oleh Jayaprawira diberitahukan bahwa tempat penyimpanannya, Sutakarya sudah mengetahuinya. Adapun untuk candu ilegal yang ada di Gunung Bentar, dia akan menunjukkan tempat penyimpanannya. Akhirnya polisi membagi dua tim untuk masing-masing ke tempat penyimpanan candu ilegal milik Lim Sing Po. Merekapun berangkat menuju tempat yang sudah disebutkan Jayaprawira. Tim pertama tiba di rumah Sim Lim Po sekitar jam sepuluh malam. Kebetulan saat itu Lim Sing Po dan keluarganya masih berbincang-bincang di dalam rumah. Lim Sing Po sendiri yang membukakan pintu ketika ada suara ketukan dari luar rumah. Tanpa banyak bicara, beberapa polisi langsung menangkap Lim Sing Po dan membawa serta keluarganya ke kator polisi. Sutakarya dan beberapa polisi kemudian menggeledah rumahnya dan menemukan candunya.

Sesampainya di kawedanan, Lim Sing Po dan keluarganya diinterogasi oleh wedana. Namun, mereka tidak mau mengakui bahwa candu ilegal itu adalah milik mereka, bahkan ketika akan ditangkap kemarin, istri Lim Sing Po sempat memberi tahu anak buahnya untuk menyelamatkan candu ilegalnya yang disimpan di Gunung Bentar. Oleh sebab itu, anak buah Lim Sing Po yang berjumlah empat orang segera menggunakan dokar untuk pergi ke Gunung Bentar.

Sesampainya di Gunung Bentar, mereka segera menuju ke tempat penimbunan candu ilegal yang ternyata di atasnya diletakkan sebuah batu besar sebagai penutup dan penanda. Di sekelilingnya ditanami tanaman-tanaman yang daunnya rimbun dan mempunyai duri di batangnya. Mereka berniat memindahkan batu besar tersebut secara bersama-sama. Namun, alangkah terkejutnya mereka. Di hadapan mereka sudah ada beberapa polisi bersenjata lengkap. Itulah yang membuat mereka ketakutan dan langsung menyerah ketika polisi-polisi itu menangkap dan mengikat tangan mereka. Mereka dijaga dengan sangat ketat ketika asisten wedana dan beberapa polisi menggeser batu besar tersebut. Setelah tergeser, mereka melihat ada sebuah tutup tembaga yang kemudian segera dibuka. Ternyata tempat itu menyerupai ruang bawah tanah. Polisi segera memasuki ruang bawah tersebut dan mendapati 12 tong. Setelah dibuka, ternyata ada 4 tong yang penuh berisi candu, sedangkan 8 tong lainnya sudah kosong. Segera tong-tong yang berisi candu ilegal itu dikeluarkan oleh polisi dan kemudian diangkut dengan dokar yang digunakan oleh komplotan Ling Sim Po untuk pergi ke Gunung Bentar.

Kira-kira pukul satu malam, rombongan beserta dokar itu sudah sampai di rumah dinas wedana. Lim Sing Po dan keluarganya menangis sejadi-jadinya ketika melihat tong-tong berisi candu ilegal miliknya telah diketemukan polisi. Kemarahannya seketika memuncak melihat Jayaprawira ternyata telah bekerja sama dengan polisi untuk menemukan candu ilegalnya.

Demikianlah akhir kisah dari Lim Sing Po, pedagang candu ilegal yang akhirnya tertangkap dan kemudian dihukum penjara di Sawah Loento, Pulau Sumatra.

XII.

CANDU ILEGAL MUSUH BESAR BAGI PAKTER CANDU

Loen Tjong sangat berbahagia mendengar musuh besarnya, Lim Sing Po telah dipenjara. Dia mengucapkan terima kasih kepada wedana kota yang telah berhasil memenjarakan Lim Sing Po. Tidak lupa dia juga memberikan tambahan hadiah berupa uang kepada Sutakarya dan Jayaprawira.

Sesudah memberikan uangnya, Loen Tjong pun bertanya kepada Jayaprawira tentang pembeli-pembeli candu ilegal milik Lim Sing Po selama ini. Jayaprawira mengaku bahwa selama ini dia tidak pernah tahu siapa sebenarnya pelanggan Lim Sing Po karena selama ini matanya ditutup oleh pembelinya ketika akan melakukan transaksi. Tidak hanya itu, ketika naik dokar bersama suruhan pembelinya, dia dilewatkan jalan dengan cara berputar-putar sehingga Jayaprawira tidak pernah tahu di mana sebenarnya rumah pembeli candu ilegal itu.

Sepulang Sutakarya dan Jayaprawira, Loen Tjong berpikir keras bagaimana dia bisa mengetahui siapa sebenarnya pembeli candu ilegalnya Lim Sing Po itu. Oleh karena itu, dia ingin membicarakannya dengan wedana di kota.

Loen Tjong segera naik kereta menuju kantor wedana. Sesampainya di sana, dia segera menceritakan keterangan dari Jayaprawira mengenai pembeli candu ilegal Lim Sing Po kepada wedana. Setelah mendengar keterangan Loen Tjong itu, wedana berjanji akan mengusutnya.

Dikisahkan ada salah satu rumah yang besar dan megah di tengah-tengah kota Kediri. Rumah besar itu adalah milik seorang letnan Cina di Nganjuk yang bernama Jap Houng Jauw. Dia tinggal bersama istrinya. Sebenarnya, Jap Houng Jauw juga mempunyai satu lagi rumah yang sama di Nganjuk. Rumah itu ditinggali oleh istrinya yang satu lagi. Jadi, kedua istrinya sama-sama orang Cina.

Jap Houng Jauw adalah pemilik pabrik gula. Dia bersaudara dengan Ko Ji Sun, letnan di Majakerta dan Tyam Syak, letnan di Blora. Pabrik gulanya juga ada Surabaya (2 pabrik) dan di Kediri (1 pabrik). Dia tidak bersahabat dengan Loen Tjong yang sama-sama suka memamerkan kekayaannya. Pernah pada suatu ketika keduanya bertengkar hebat dalam sebuah acara hingga hampir baku tembak dengan pistol masing-masing.

XIII.

ADIPATI SOERENGBAJA DI REMBANG

Bupati Rembang, Adipati Soerengbaja sudah lama mendengar kabar bahwa Pelabuhan Rembang menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal layar yang membawa candu ilegal. Namun, anehnya setiap petugas yang dikirimnya untuk menyelidiki hal tersebut selalu pulang dengan tangan hampa.

Sampai pada suatu saat dia mengutus seorang kepercayaan yang pernah pergi ke luar negeri, yaitu Soeraprajitna untuk menyelidiki asal-muasal candu ilegal itu. Soeraprajitna yang memang sudah berpengalaman ke Singapura segera melaksanakan perintah atasannya itu.

Dengan senang hati berangkatlah Soeraprajitna ke Singapura naik sebuah kapal. Untuk menghilangkan kecurigaan orang-orang Cina di Singapura, dia memakai pakaian seperti kebanyakan orang Cina di Singapura. Sesampainya di Singapura, dia menuju rumah salah seorang sahabatnya bernama Sayidinah. Sayidinah sekarang tinggal di Kalkuta, India.

Setelah dua puluh hari tinggal di Singapura untuk mencari berita mengenai perdagangan candu ilegal, Soeraprajitna mendapatkan sebuah telegram dari Sayidinah. Isi telegram itu menginformasikan bahwa ada sebuah kapal Inggris bernama Bruke akan segera berlabuh di Pelabuhan Singapura. Kapal Inggris itu membawa candu ilegal yang sudah dimasukkan ke dalam jambangan.

Selang beberapa hari kemudian, kira-kira pukul tiga sore, kapal Inggris itu tiba di pelabuhan. Soeraprajitna yang sudah ada di situ segera mengamati. Benar saja, tidak berapa lama, dia melihat ada empat orang Cina yang sudah bersiap-siap di sana. Sesaat setelah kapal itu berlabuh, mereka menyuruh kuli-kuli pelabuhan untuk memindahkan jambangan-jambangan tanaman puring ke dalam kapal layar yang sudah disiapkan. Salah satu kuli yang memindahkan jambangan itu adalah Soeraprajitna. Dari informasi yang diterima Soeraprajitna, kapal layar tersebut akan berlayar menuju Pelabuhan Rembang. Jambangan-jambangan tanaman puring beraneka jenis itu berjumlah 24 buah dan masing-masing disembunyikan candu di dalamnya. Soeraprajitna akhirnya tahu bahwa candu-candu ilegal itu dipesan oleh Jap Hong Jauw , Ko Jie Sun, dan Tyam Syak, tiga bersaudara kaya-raya yang masing-masing tinggal di Nganjuk, Majakerta, dan Blora. Sesudah menerima upah, pulanglah Soeraprajitna ke rumah sahabatnya.

Keesokan harinya, dia segera menuju kantor pos terdekat untuk mengirimkan telegram kepada Adipati Soerengbaja. Isinya mengabarkan bahwa di Pelabuhan Rembang akan segera berlabuh sebuah kapal layar Taiwan yang mengangkut jambangan-jambangan tanaman puring berjumlah 24 buah. Setelah selesai, Soeraprajitna segera menuju pelabuhan untuk mencari kapal yang akan berlayar ke Jawa. Akhirnya dia naik kapal Belanda bernama Tambere menuju Betawi. Sesampainya di Betawi, dia berganti kapal yang menuju ke Semarang. Dari Semarang dia menuju Kudus dengan dokar. Dari Kudus dia berganti dokar menuju Yuwana dan dari sana akhirnya sampai ke Rembang.

Letih badan tidak dirasakan karena kalah oleh rasa senang bisa kembali ke Rembang. Dia segera menghadap Adipati Soerengbaja di kediamannya. Setelah berbasa-basi, Adipati Soerengbaja mengatakan kepada Soeraprajitna bahwa kapal layar yang ditunggu-tunggu belum datang di pelabuhan. Soeraprajitna agak terkejut mendengarnya karena kapal layar Taiwan itu bertolak

dari Singapura hampir bersamaan dengan kapal Belanda yang ditumpanginya. Akhirnya oleh Bupati Rembang itu, Soeraprajitna dipersilakan untuk istirahat dulu sampai kapal layar yang mengangkut candu ilegal itu datang di pelabuhan. Sementara itu, Bupati Rembang itu akan pergi ke pelabuhan dengan dikawal dua anggota keamanannya.

XIV.

CANDU ILEGAL YANG BESAR

Dua hari kemudian, kapal layar Taiwan itu benar-benar datang. Dua hari ini juga Adipati Soerengbaja memerintahkan para polisi untuk berjaga-jaga di sekitar pelabuhan. Mereka bersembunyi di sekitar pelabuhan agar tidak mencurigakan komplotan pembawa candu ilegal itu.

Tidak lama kemudian, kapal layar itu semakin mendekat pelabuhan. Beberapa anggota dari komplotan pembawa candu ilegal itu berdiri di dek kapal kemudian berteriak-teriak memanggil para kuli pelabuhan. Setelah kapal itu benar-benar berhenti, barulah para kuli itu menurunkan ke daratan.

Para polisi belum bergerak. Mereka bersabar menunggu sampai semua jambangan tanaman puring itu diturunkan ke daratan. Setelah semuanya berhasil diturunkan, tampak legalah anggota komplotan itu.

Hal yang terjadi kemudian sangatlah mengejutkan komplotan itu. Terdengar suara peluit yang dibunyikan Adipati Soerengbaja sendiri. Seketika itu juga puluhan polisi mengepung mereka dengan senjata teracung. Polisi meminta semua awak kapal untuk turun. Mereka dikumpulkan menjadi satu. Adipati Soerengbaja mendekat dengan tenang. Adipati Soerengbaja mengatakan bahwa mereka ditangkap karena membawa candu ilegal kiriman dari Bengkulu. Salah satu dari mereka membantah sembari mengatakan bahwa polisi telah salah tangkap. Namun, setelah

dilakukan pemeriksaan pada setiap jambangan tanaman puring itu dan ditemukan bungkus-bungkus candu, mereka tidak bisa berkutik lagi. Mereka pun mengaku bahwa candu-candu ilegal itu merupakan pesanan Jap Houng Jauw, Ko Jie Sun, dan Tyam Syak. Polisi pun akhirnya menggelandang mereka ke kantor polisi untuk proses hukum selanjutnya.

Keesokan harinya, Adipati Soerengbaja segera mengirimkan telegram kepada Pemerintah Kota Nganjuk, Majakerta, dan Blora untuk segera menangkap orang-orang Cina yang mengendalikan perdagangan candu ilegal di wilayahnya masing-masing. Di Nganjuk, polisi menangkap Jap Houng Jauw dan menggeledah rumahnya. Di Majakerta, Ko Jie Sun mati tertembak setelah melakukan perlawanan terhadap polisi. Hanya di Blora, polisi tidak berhasil menangkap Tyam Syak yang lebih dulu berhasil melarikan diri ke Singapura karena sebelumnya telah mendapat informasi setelah kapal pembawa candu ilegal tertangkap di Rembang.

Akhir dari kisah Jap Houng Jauw menyedihkan. Dia akhirnya dipenjara di Sawah Loento, Sumatra. Orang-orang Kediri tidak menyangka bahwa kekayaan dan kehidupan mewah Jap Houng Jauw ternyata berasal dari perdagangan candu ilegal selama ini.

Tan Loen Tjong yang seharusnya senang dengan kenyataan tersebut malah tidak habis pikir dengan nasib yang harus diterima Jap Houng Jaw. Dalam hatinya dia harus bisa belajar dari peristiwa itu mengingat kekayaannya selama ini juga merupakan hasil dari penjualan candu ilegal di wilayah Kediri. Dia sekarang harus mulai sangat berhati-hati dan berupaya agar tidak menemui nasib yang sama dengan Jap Houng Jaw.

XV.

LOEN TJONG MENGKHAWATIRKAN PAJAK CANDU

Loen Tjong sudah menduga bahwa penjualan candu akan semakin meningkat pesat sesudah musuh-musuh dagangnya dipenjara. Kenyataan itu membuatnya semakin bersemangat untuk menjual candu-candu ilegal sehingga tidak perlu membeli lagi dari Tuan Gubernur.

Sudah dua tahun ini Loen Tjong memegang pakter candu. Pajaknya yang mencapai f280.000 tidak pernah telat disetorkannya setiap bulan. Mulai bulan pertama tahun ketiga ini Loen Tjong mulai gelisah dengan besarnya pajak yang diberikannya kepada negara. Dia menganggap dirinya orang bodoh kalau terus-menerus menyetorkan uang sebesar itu kepada negara. Muncul keinginannya untuk berhenti membayar pajak sehingga kekayaannya akan semakin menumpuk. Dengan hanya membayar denda keterlambatan penyetoran pajak sebesar 10% setiap bulannya, dia bisa menabung uang pajak yang 90%. Lagi pula dia tidak perlu lagi berjualan candu ilegal yang membuatnya was-was setiap saat.

Mulailah Loen Tjong melancarkan aksinya. Yang pertama dia lakukan adalah mengatasnamakan satu per satu rumah-rumahnya yang tersebar di Kediri dengan nama istrinya. Dia kemudian mengundang notaris sebagai saksi jual beli antara keduanya. Notarisnya sendiri tidak ambil pusing dengan hal

itu, yang terpenting biaya yang dikeluarkan sudah merupakan kesepakatan kedua belah pihak.

Setelah sukses dengan cara itu, Loen Tjong kemudian mulai mengalihkan kepemilikan barang-barang lainnya seperti: mobil, kapal, perhiasan emas permata, sampai perabotan rumah tangga kepada istrinya.

Tidak sampai setengah tahun pengalihan aset kepada istrinya yang ditangani notaris itu pun selesai. Bisa dikatakan setelah itu, Loen Tjong tidak memiliki apa-apa lagi kecuali baju-baju dan celana seadanya saja. Kemana-mana kadang hanya dengan kereta sewaan, bahkan lebih sering jalan kaki saja. Pemandangan itu tentu saja membuat orang-orang di kota menjadi heran.

Istrinya pun pada awalnya tidak bisa memahami keinginannya. Ketika ditanya istrinya, Loen Tjong hanya menjawab dengan mengutip sebuah peribahasa Cina yang kurang lebih artinya: “Daging orang itu tidak enak, yang enak adalah harta bendanya dan itu halal dimakan”.

Sekarang istri Loen Tjong sudah paham maksud Loen Tjong menjalani kehidupan seperti itu. Sebagai istri, dia siap menerima risiko apa pun kalau kelak ada masalah terhadap dirinya yang mungkin ditimbulkan negara.

Loen Tjong juga sudah membagi-bagi uangnya. Untuk bagian istrinya sudah diatasmamakan istrinya dan sudah dimasukkannya ke dalam *Escomto*, sebagian yang kecil ditiptkannya kepada kuasa pakter candu, sebagai modal di masa mendatang untuk adiknya, Tan Loen Tyat, yang akan menginjak dewasa. Bagian terbesarnya yang selama ini untuk operasional pakter candu, ditiptkannya kepada kakaknya, Tan Loen Tik.

Pesannya kepada Loen Tik, “Kak Loen Tik pasti sudah tahu apa yang menjadi keinginanku. Berhati-hatilah memegang uang ini. Kelak kalau pakter candu sudah lepas dari tanganku, sebisa mungkin kakak lelang sendiri. Untuk modalnya, uangku yang aku titipkan ini. Namun, lelanglah pakter candu yang ada di

Kediri ini karena tempat inilah yang terbaik untuk penjualan candu.”

Jawab Loen Tik, “Percayalah padaku. Namun, ada yang mengganjal pikiranku. Bagaimana kalau nanti kau berurusan dengan negara? Apakah kau masih bisa berkelit? Keinginanku adalah bahwa kau bisa menikmati kekayaanmu walaupun sedikit. Harta banyak kalau hidupmu sengsara, pasti tidak tenteram rasanya.”

Loen Tjong menyahut, “Jangan berpikir yang tidak-tidak, Kak. Semuanya sudah kutimbang-timbang baik buruknya. Meskipun aku nanti dipenjara, hukuman itu tidaklah sebanding dengan apa yang akan kuperoleh.”

Loen Tik tidak dapat lagi menyanggah kata-kata adiknya itu. Dia sangat percaya bahwa adiknya memang telah memikirkan dan menimbang semuanya dengan matang. Hal yang dikatakan Loen Tjong itu benar. Selama tiga tahun, Loen Tjong tidak pernah membayar pajak. Dia hanya membayar dendanya saja setiap bulannya sebesar f28.000.

Tuan Residen belum curiga. Namun, setelah memasuki bulan ketiga, barulah dia merasa curiga kemudian dipanggilah Loen Tjong ke kantor dan ditanyakan alasannya hanya membayar dendanya. Oleh Loen Tjong dijawab bahwa uangnya belum terkumpul dan berjanji akan membayar semuanya akhir tahun nanti. Dia siap dihukum negara apabila sampai di akhir kontrak nanti dia tetap tidak melunasi pajaknya. Karena sudah sangat mengenal Loen Tjong, Tuan Residen menyetujuinya.

Semua yang dikatakan Loen Tjong tersebut hanya janji palsu. Sampai habis masa kontraknya, Loen Tjong tetap tidak membayar pajak-pajaknya, bahkan dendanya pun tidak dibayar. Hal itu membuat Tuan Residen mendatangi rumah Loen Tjong bersama dengan para anak buahnya. Namun, ketika sampai tujuan, semua rumah Loen Tjong dalam keadaan terkunci.

Loen Tjong tertawa. Wajahnya tidak menunjukkan kesedihan. Perabot-perabot rumahnya utuh tidak ada yang berubah. Yang

habis adalah uangnya karena dia sudah menutup toko-toko penjualan candu. Yang tersisa hanyalah sedikit candu yang belum terjual.

Negara kemudian menyita sisa-sisa candu yang belum terjual. Sebenarnya negara juga ingin menyita semua harta Loen Tjong, tetapi ternyata harta-harta itu sudah menjadi milik Nyonya Loen Tjong sehingga negara tidak bisa menyitanya.

Pengadilan mulai menyidangkan perkaranya. Ketika disidang tersebut, Loen Tjong sudah tidak mempunyai harta sedikitpun sehingga kemudian memutuskan bahwa Loen Tjong akan dipenjara selama dua tahun. Selain itu, pengadilan menetapkan Loen Tjong ke dalam golongan orang miskin dan tidak boleh memakai perhiasan lebih dari f 10. Hukuman itu berakhir setelah Loen Tjong bisa melunasi utang pajaknya. Loen Tjong tidak melawan keputusan itu. Dia lalu dimasukkan ke dalam penjara dan harus mendekam sampai dua tahun lamanya.

XVI.

LOEN TJONG DINYATAKAN PAILIT DAN MISKIN

Di dalam penjara, Loen Tjong hanya memakai pakaian seadanya. Dia tidak pernah makan makanan yang disediakan penjara. Yang dimakan adalah makanan yang dikirimkan istrinya yang tentunya lebih enak dan lezat. Di dalam penjara badannya malah lebih gemuk.

Setelah genap dua tahun menjalani hukuman penjara, Loen Tjong akhirnya bebas. Dia bebas, tetapi tetap miskin. Meskipun pakaiannya masih tetap sederhana, wajahnya sudah ceria karena sudah mulai bisa bebas pergi ke mana-mana.

Yang disenanginya sekarang adalah jalan-jalan dari mulai terbit matahari menuju mata air Ece atau Bulus. Sesampai di sana, dia langsung mandi. Selesai mandi, dia naik mobil yang bagus menuju ke rumah untuk sarapan. Sesudah sarapan, dia bebas akan pergi ke mana saja. Kalau tidak pergi ke rumah kakaknya, terkadang Loen Tjong ke bekas toko-toko penjualan candunya. Demikianlah yang dilakukannya setiap hari. Polisi pun sebenarnya selalu memata-matai dia. Mereka siap-siap menyita setiap barang mewah yang dipakainya.

Pada suatu hari saat Loen Tjong menaiki mobil yang bagus, dihentikan oleh polisi. Polisi pun mempersilakan Loen Tjong ke kantor beserta mobilnya. Namun, Loen Tjong hanya tertawa. Dia bilang bahwa istrinya adalah pemilik mobil itu dan mempersilakan polisi untuk bersama-sama ke rumahnya mengecek kebenarannya.

Setelah berdebat agak panjang dan ditunjukkan surat kepemilikannya, barulah polisi itu tahu bahwa mobil bagus itu memang milik istri Loen Tjong. Polisi itu kemudian pergi dari rumah Loen Tjong.

Hari-hari berikutnya kalau melihat Loen Tjong menaiki mobil istrinya, polisi itu diam saja tidak menghentikannya. Mungkin dia sudah jera dengan kegigihan istri Loen Tjong dalam berdebat tempo hari.

Kalau diperhatikan, penampilan Loen Tjong ketika naik mobil bagus itu seperti penampilan kera dalam kerangkeng. Mobilnya bagus dengan aksesoris yang lengkap, tetapi pakaian Loen Tjong sangat sederhana dan murahan.

Meskipun termasuk orang yang sengsara hidupnya, hati nurani Loen Tjong masih hidup. Dia sadar bahwa kekayaannya berasal dari orang lain sehingga ketika di jalan melihat orang-orang yang hidupnya sengsara, misalnya orang-orang yang kelaparan atau sedang ditimpa musibah, Loen Tjong segera memberikan uang kepada orang-orang itu.

Kadang-kadang Loen Tjong juga datang ke sekolah Cina atau Jawa. Pada saat anak-anak istirahat, dia akan memberikan uang kepada anak-anak yang rajin dan pandai. Loen Tjong juga membuat cek untuk orang-orang yang ingin meminjam uang darinya. Orang yang diberi cek itu kemudian menunjukkannya kepada istri Loen Tjong dan pasti akan dipinjami uang. Begitu pula yang terjadi ketika Loen Tjong sedang mandi di mata air Ece. Di sana sudah banyak orang menunggu uluran tangannya. Setelah selesai mandi, Loen Tjong pasti memberikan uang kepada orang-orang yang ada di situ.

Lama-lama Loen Tjong merasa sangat sehat dan bugar karena setiap hari berjalan kaki dari rumahnya menuju mata air Ece. Badannya segar. Dia yakin bahwa mata air itu mengandung zat-zat, di antaranya adalah belerang yang bisa menyehatkan orang yang mandi di sana. Loen Tjong kemudian bercerita kepada

kakaknya tentang khasiat mata air Ece dan menyarankan untuk membangun tempat permandian untuk menolong penderita sakit kulit dan tulang.

Loen Tik menyetujui saran Loen Tjong tersebut. Loen Tik membangun tempat-tempat permandian. Untuk orang sakit, dibedakan tempatnya, yaitu tempat untuk pejabat dan untuk orang biasa. Orang dari seberang pulau menjadi satu dengan pejabat. Dibangun juga sebuah penginapan untuk beristirahat orang-orang mancanegara. Semua dilengkapi dengan fasilitas yang membuat senang. Pembangunan permandian Ece menghabiskan biaya sampai ribuan rupiah yang berasal dari uang Loen Tjong yang tempo hari dititipkan kepada Loen Tik.

Setelah pembangunan permandian Ece sudah selesai, dilanjutkan dengan pembangunan mata air Bulus. Seperti mata air Ece, di mata air Bulus juga dibangun beberapa tempat permandian, tetapi tidak sebanyak di mata air Ece.

Uang yang digunakan untuk kepentingan bangsanya sendiri berupa uang pertolongan untuk orang-orang Cina yang baru masuk ke Jawa. Selain itu, dipakai untuk pengadaan kereta jenazah untuk orang-orang Cina yang meninggal. Kereta jenazah itu diletakkan di klenteng dan bisa dipakai secara gratis untuk keluarga Cina yang meninggal.

Pergaulan Loen Tjong dengan orang banyak semakin baik, tidak pernah pilih-pilih teman. Bangsa Jawa, Cina, ataupun mancanegara semua dihormati. Tidak sekali-sekali juga dia menjadi seperti orang kaya lainnya. Namun, kalau dengan para pejabat, Loen Tjong agak menjauh. Sebagai musuh negara, dia memang harus menjaga jarak. Dia tidak mau para pejabat itu dicap orang banyak sebagai pengkhianat karena berhubungan dengannya. Oleh karena itu, Loen Tjong memilih untuk menjauh demi kebaikan mereka.

Singkat cerita, meskipun Loen Tjong digolongkan ke dalam orang jahat, semua orang Kediri menghormatinya karena budi

kebaikannya selama ini kepada mereka. Terlebih lagi dia orang yang sangat rendah hati dan tidak suka mengunggul-unggulkan kekayaan pribadinya.

XVII.

PAKTER OPIUM DIKUASAI LOEN TIK

Sesudah Loen Tjong tidak lagi memegang pakter opium di Kediri, seorang Cina Surabaya bernama Kwik Bun Sing menggantikannya. Untuk pajaknya mencapai 86.000 rupiah per bulan

Pada saat itu hampir-hampir tidak ada hal menarik yang bisa diceritakan. Berbeda dengan pada saat Loen Tjong berkuasa, pemilik pakter opium ataupun kuasa pakternya tidak ada yang dekat dengan pejabat pemerintahan. Begitu juga sebaliknya, para pejabat memang enggan berhubungan dengan pakter opium itu.

Setelah Loen Tjong tidak lagi memegang pakter opium, beberapa orang Cina menggantikannya, yaitu Kwik Boen Sing, Oei Po San, Ing Bing Sing. Namun, semua tidak sukses, bahkan ada yang mengalami kebangkrutan.

Bisa dikatakan, Kwik Boen Sing tidak sesukses Loen Tjong dalam menjalankan bisnis opium. Keuntungannya hanya sedikit, malah akhirnya merugi sehingga ketika habis kontraknya, dia tidak memperpanjang lagi. Selanjutnya pakter opium jatuh ke Ui Po San, tetapi tidak bertahan lama dan dilanjutkan Ing Bing Sing dan kemudian diteruskan oleh Tan Loen Tik.

Sebenarnya Loen Tik bisa saja membeli hak pakter opium sesudah Loen Tjong di penjara, tetapi dia tidak mau menambah kesengsaraan Loen Tjong. Dia akan menunggu sampai Loen Tjong selesai menjalani masa hukumannya.

Loen Tik berhasil memperoleh keuntungan sebesar f120.000 pada setiap bulannya. Loen Tik memperkerjakan dua orang

kuasa pakter yang dulu membantu Loen Tjong, yaitu Lauw Tyang Sya dan Sie Tjong Swie. Namun, yang menjadi pimpinan tetaplah Loen Tjong karena pakter opium itu bisa berjalan karena uangnya.

Pada saat itu, praktik-praktik yang terjadi pada saat Loen Tjong menguasai pakter opium kembali diadakan. Salah satu di antaranya adalah berhubungan baik dengan para pejabat pemerintahan. Hanya satu yang ditinggalkan, yaitu tradisi pemberian hadiah menjelang hari raya Lebaran karena hal itu justru akan mencurigakan sebagai bentuk peninggalan Loen Tjong.

Setelah tiga bulan menjalankan bisnis opium, Loen Tik mendapatkan telegram dari kerabatnya di negeri Cina. Ternyata isinya mengabarkan kalau ayahnya meninggal dunia. Akhirnya tiga bersaudara, yaitu Loen Tik, Loen Tjong, serta yang termuda Loen Tjyat memutuskan untuk pergi ke Negeri Cina akan mengurus jenazah dan warisan ayah mereka. Setelah beberapa saat tinggal di tanah kelahiran ayah mereka, pada suatu hari tiga bersaudara itu membicarakan mengenai warisan ayah mereka.

Loen Tjong memulai, "Kak, sepeninggal ayah, tampaknya aku harus tinggal di sini untuk meneruskan bisnis ayah dan mengurus adik-adik kita."

Loen Tik menyahut, "Iya, Dik, aku juga setuju dengan hal itu, tetapi bagaimana dengan harta dan bisnis opium yang aku jalankan sekarang? Aku merasa belum seluwes engkau."

Loen Tjong menjawab, "Karena kakak belum terbiasa saja. Nanti kalau sudah genap setahun, tentu Kakak akan bisa menjalankannya dengan lebih baik. Kak, aku merasa bahwa takdirku adalah hidup di sini. Aku tidak ingin mati sia-sia di Jawa. Aku ingin menikmati hidup dan kesuksesanku di sini."

Loen Tik berkata, "Dulu aku pernah berkata kepadamu bahwa menjadi musuh negara itu berat bebannya. Sebelum engkau nekat pailit, aku sudah mengingatkan beratnya siksa penjara. Namun,

hal itu sudah berlalu. Sekarang begini saja, Tjong, sebelum engkau tinggal di sini, ayo kita pulang dulu untuk mengambil uang yang engkau titipkan kepadaku.”

Loen Tjong tersenyum lalu berkata, “Begini saja, Kak. Pulanglah bersama Loen Tjyat, ajaklah istriku untuk membantu mengurus bisnis di Jawa. Untuk masalah uang, biarlah nanti diurus oleh istriku. Loen Tjyat pun bisa mengantarkan uangnya ke sini sambil menengokku. Kalau Kakak yang kangen, kakak harus datang ke sini bersama istriku dan anakku.”

Loen Tik menjawab pelan, “Iya, Tjong, kuturuti semua keinginanmu itu.”

Sesudah selesai bercakap-cakap, Loen Tjong menulis surat untuk Tuan Residen Kediri yang isinya merupakan pemberitahuan bahwa Loen Tjong akan pindah dan tinggal di Cina selamanya. Surat itu dititipkannya kepada Loen Tik dan berpesan agar segera diberikan kepada Tuan Residen Kediri setelah istrinya, Loen Tik dan Loen Tjyat tiba di Tanah Jawa. Loen Tjong juga berpesan kepada Loen Tik untuk meneruskan bisnis opiumnya dengan cara-cara yang telah ia rintis selama ini.

Singkat cerita, semua orang di Kediri sedih sekali mendengar kabar dari Loen Tik kalau Loen Tjong tidak pulang lagi ke Kediri dan akan hidup di Cina. Mereka sangat kehilangan orang baik seperti Loen Tjong yang selalu ringan tangan untuk membantu setiap kesulitan mereka.

XVIII.

NERANGHOEBAJA, WEDANA DI KOTA KEDIRI

Loen Tik menjalankan pakter opiumnya dengan sangat baik di Kediri. Sekarang hampir semua pejabat mengenalnya dengan baik seperti mereka mengenal Loen Tjong. Namun, ada seorang pejabat yang tidak mau dekat-dekat dengannya. Namanya Neranghoebaja, seorang wedana.

Wedana Neranghoebaja menggantikan wedana lama yang pensiun. Ketika datang pertama kali ke rumah dinas di Kediri, dia heran dengan semua perabot bagus-bagus yang menghiasi rumah dinas itu. Oleh salah seorang pelayan diberitahukan bahwa barang-barang bagus itu berasal dari pemberian pakter opium.

Mendengar hal itu, marahlah Wedana itu dan meminta pelayannya untuk menemui pemilik pakter opium dan membawa keluar barang-barang bagus itu dari rumahnya dan kalau tidak dibawa keluar akan dilaporkan kepada Tuan Residen.

Pelayan tadi kemudian segera bergegas menuju rumah Loen Tik. Diberitahukannya kepada Loen Tik, kemarahan Wedana Neranghubaya. Mendengar laporan dari pelayan wedana itu, Loen Tik ikut-ikutan naik pitam.

Katanya keras, "Ooo ... jadi dia menolak pemberianku. Itu berarti dia berniat berperang denganku. Hai, Pelayan, katakan kepada Wedana itu kalau aku, Loen Tik tidak takut bermusuhan dengannya. Sampaikan kepadanya bahwa aku menjalankan pakter opium ini dengan menaati hukum yang berlaku. Nah sekarang, pulanglah."

Setelah pelayan kawedanan itu pulang, Loen Tik segera memerintahkan anak buahnya untuk mengambil perabot di rumah Wedana Neranghoebaja. Pada hari berikutnya, Loen Tik mengutus salah satu anak buahnya untuk memberikan surat kepada Wedana itu yang isinya memberitahukan bahwa Loen Tik ingin bertamu berbagi kabar keselamatan. Namun, yang terjadi adalah surat itu dikembalikan kepada anak buah Loen Tik sambil mengatakan bahwa pekerjaannya tidak ada kaitannya dengan orang Cina sehingga dia tidak mau menerima ucapan selamat dari Loen Tik.

Sesampainya di rumah Loen Tik, utusan tersebut melaporkan yang dia lihat di rumah wedana. Betapa murkanya Loen Tik mendengar laporan itu. Dia kemudian mengutus dua kuasa pakternya, Lauw Tyang Sya dan Sie Djong Swie untuk mewakilinya menyampaikan kabar keselamatan kepada Wedana Neranghoebaja. Namun, seperti yang sudah-sudah, kedatangan mereka tidak diterima dengan baik, bahkan melalui pegawai kawedanan, Lauw Tyang Sya dan Sie Djong Swie disuruh datang ke kantor wedana kalau ingin bertemu dengan Neranghoebaja.

Kedua utusan Loen Tik itu lalu pulang ke rumah Loen Tik. Mereka pun menceritakan semuanya kepada Loen Tik. Di akhir cerita, Loen Tik tertawa karena dia sudah menduga kalau perlakuan wedana itu pastilah sama terhadapnya. Oleh sebab itu, mulai hari itu, Loen Tik selalu berpikir mengapa Wedana baru itu sangat membencinya. Dia harus menemukan penyebabnya. Akhirnya dia memperoleh informasi yang sangat penting mengenai kelakuan Wedana itu. Dari informasi itu Loen Tik pun tahu bahwa sebenarnya Wedana itu mau menerima tamu orang Cina, tetapi tidak mau menerima pemberian kalau itu mencolok dan mendatangkan kecurigaan orang lain.

Loen Tik girang bukan main menerima informasi itu. Dia kemudian berpantas diri untuk menemui Wedana itu. Dengan mengendarai kereta, Loen Tik segera berpacu menuju kaweda-

nan. Sesampainya di kawedan, keadaannya sepi. Loen Tik turun dari kereta dan berjalan menuju pendapa. Di situ hanya ada satu pegawai kawedanan saja. L

Loen Tik mengutarakan niatnya untuk bertemu dengan Wedana Neranghoebaja. Pegawai itu kemudian berjalan ke dalam rumah dan memberitahukan perihal kedatangan Loen Tik kepada wedana. Tidak berapa lama kemudian pegawai itu keluar menemui Loen Tik dan mengatakan bahwa Wedana tidak mau menemuinya karena sedang sibuk.

Dengan tersenyum, Loen Tik menitipkan sepucuk surat kepada pegawai itu untuk nantinya diberikan kepada Wedana. Setelah itu, Loen Tik berpamitan pulang dan pegawai itu bergegas masuk kembali untuk memberikan surat kepada Wedana. Diberikanlah surat titipan dari Loen Tik kepadanya. Sesaat Wedana terkejut menerima surat itu. Surat itu tebal sekali, kemungkinan besar isinya uang. Demikian pikir Wedana. Dia segera membawa surat itu ke dalam ruangnya. Dia segera membuka surat itu. Betapa terkejutnya dia setelah mengetahui ada sejumlah uang di dalamnya. Setelah dihitung ternyata jumlahnya mencapai f3.000. Hatinya masih berdebar kencang. Dia kemudian mencari dan membolak-balikkan amplop itu untuk mencari secarik kertas. Namun, usahanya nihil. Uang itu kemudian dia simpan di lemari dan dikunci. Wedana itu bergegas menuju ke pendapa. Maksud hatinya ingin menemui orang yang telah memberikan surat berisi uang itu. Namun, oleh pegawainya diutarakan bahwa si pemberi surat itu telah pergi. Pegawai itu kemudian memberi tahu Wedana bahwa yang memberi surat itu adalah Loen Tik, pemilik pakter opium di Kediri.

Pada pukul setengah delapan malam, Wedana Neranghoebaja mengendarai kereta menuju rumah Loen Tik. Tidak lama kemudian dia sudah sampai. Setelah pintu dibuka oleh Loen Tik, wedana itu menyalami Loen Tik dengan hangat. Katanya, "Semoga Anda mau memaafkan kesalahan saya. Kemarin saya tidak segera me-

nemui Anda karena saya sangat lelah setelah sehari penuh bekerja.”

Jawab Loen Tik, “Tidak jadi soal, Tuan Wedana. Namun, begini Tuan, kalau ada tamu datang ke rumah, sebaiknya terus terang saja kalau memang tidak bisa menemui dan kedatangan saya tadi siang sebenarnya hanya ingin berkenalan saja dengan Tuan Wedana, lainnya tidak. Ketahuilah, saya menjalankan bisnis opium ini dengan benar dan tidak melanggar hukum.”

Wedana Neranghoebaja menjawab, “Kedatangan saya kemari adalah ingin mengucapkan terima kasih karena Tuan telah memberi uang yang banyak kepada saya.”

Loen Tik berkata, “Saya senang Tuan Wedana mau menerima sedikit uang dari saya. Saya hanya ingin kita bisa saling bekerja sama dengan baik dan tidak saling mengganggu bisnis ini. Saya ingin kita bisa menjadi saudara, tidak ada lagi wedana dan pakter opium. Yang ada hanyalah nama Neranghoebaja dan Loen Tik.”

Wedana Nurengbaya menyahut, “Itulah yang saya inginkan juga, Tuan Loen Tik. Secara lahir kita terlihat renggang, tetapi secara batin kita adalah saudara sehidup semati.”

Sesudah puas berbincang-bincang, Wedana Neranghoebaja berpamitan pulang kepada Loen Tik. Mereka bersalaman dengan erat sebagai saudara sekarang. Loen Tik melepas kepulauan wedana itu hingga hilang dari pandangan.

Hari-hari selanjutnya, persaudaraan Loen Tik dan Neranghoebaja terlihat semakin erat dan akrab. Sudah tidak ada lagi rasa sungkan di antara keduanya.

Pada suatu hari Loen Tik bertanya kepada Neranghoebaja mengenai jumlah kekayaannya. Loen Tik berniat menambah pundi-pundi uang kepadanya. Jawab Wedana Neranghoebaja, “Uangku hanya f120.00. Kalau engkau ingin menambah hartaku, tampaknya tidak mungkin karena sebagai pejabat negara aku harus fokus dengan pekerjaanku dan tidak boleh mencampuradukkan dengan urusan pribadi.”

Loen Tik tersenyum penuh arti. Katanya, "Asal Kangmas Wedana masih mengakuiku sebagai saudara, semua bisa diatur, he... he... he... he."

Wedana Neranghoebaja bertanya, "Bagaimana caranya?"

Loen Tik menjawab, "Uang Kangmas yang f12.000 itu serahkan kepadaku. Karena pekerjaanku, aku bisa memastikan bahwa uang Kangmas akan bertambah menjadi f18.000 dan dalam waktu setahun bisa berlipat menjadi f24.000. Besok pada akhir kontrakku, kalau mau naik menjadi f30.000, itu mudah sekali. Kontrakku masih dua tahun kurang. Uang Kangmas bisa aku putarkan sehingga bisa beranak-pinak."

Wedana Neranghoebaja menyahut, "Aku sudah mafhum kalau berdagang barang yang satu ini memang cepat sekali mendatangkan keuntungan. Namun, bagaimana caranya, Mas Loen Tik? Yang kupikirkan hanyalah tanda tanganku kalau aku menerima uangmu. Negara pasti akan mengetahui hal ini cepat atau lambat kalau aku bersekutu dengan pakter opium."

Loen Tik berkata, "Kalau ada tanda tangan memang pasti akan ketahuan, tetapi kalau tidak kan aman? Apa Kangmas Wedana tidak percaya kepadaku? Kalau dipikir uang Kangmas itu tidak seberapa dibandingkan uangku. Apakah aku terlihat mau makan uang Kangmas?"

Wedana Neranghoebaja menjawab, "Kamu benar, Mas Loen Tik. Inilah jeleknya pejabat. Baru punya uang f12.000 saja sudah merasa kaya. Karena terlalu berhati-hatinya, sampai tidak percaya kepada orang kaya sungguhan. Baiklah aku terima idemu."

Loen Tik berkata, "Itu yang aku harapkan, Kangmas. Untuk lebih memantapkan hati, datanglah ke rumah setiap bulan, silakan lihat sudah jadi berapa uang milik Kangmas. Perinciannya seperti ini, uang f12.000 itu aku belanjakan opium semua. Sebulan pasti jadi f13.000. Uang f13.000 untuk kulakan lagi, satu bulan untungnya lebih dari f1.000 karena modalnya lebih besar daripada yang pertama. Akan tetapi, yang namanya orang

dagang itu kan tidak selalu untung sehingga keuntungannya aku hitung kasar f1.000 sebulan. Semua sudah kuperhitungkan sehingga pada akhir kontrakku nanti , uang Kangmas akan menjadi f30.000.”

Wedana Neranghoebaja berkata, “Wah kupikir-pikir enak sekali bisnismu. Seumpama setiap aku punya uang yang lumayan banyak, bisakah aku tambahkan untuk membesarkan modalku tadi?”

Loen Tik tersenyum, jawabnya, “Bisa, Kangmas. Kalau nanti sewaktu-waktu Kangmas membutuhkan uang, aku bisa langsung mengambil. Namun, itu bisa mengurangi modal. Akan tetapi, kalau butuhnya Kangmas cuma sedikit, aku bisa mengambil dari dompetku langsung.”

Wedana Neranghoebaja dan Loen Tik tertawa bahagia. Akhirnya disepakati kalau nanti malam wedana itu akan datang ke rumah Loen Tik untuk menyerahkan uangnya sebagai modal awal.

XIX.

KEMATIAN LOEN TIK DAN NERANGHOEBAJA

Malam harinya, Wedana Neranghoebaja ke rumah Loen Tik dengan membawa sejumlah uang seperti kesepakatan sebelumnya. Loen Tik bersama keluarganya menyambut dan menemui Wedana itu dengan penuh keramahan dan persaudaraan.

Wedana kemudian menyerahkan uangnya. Loen Tik menerimanya kemudian diberikan kepada Loen Tjyat sambil meminta Loen Tjyat untuk menjadikan satu uang milik Wedana Neranghoebaja itu bersama dengan uang untuk modal bisnis candu sehingga uang dari Wedana Neranghoebaja itu bisa menjadi tabungan hari tuanya.

Loen Tjyat tersenyum kepada Wedana itu dan setelah itu mohon diri. Wedana itu lega karena yang menjadi saksi transaksi itu adalah adik Loen Tik sendiri. Sambil meminum teh mereka bercakap-cakap dengan santai. “Kangmas Neranghoebaja, mulai sekarang aku akan menjalankan candu ilegal ini. Keuntungannya akan sangat besar sekali. Aku untung, Kangmas juga akan ikut untung.”

“Apa tidak berbahaya bisnismu itu, Loen Tik. Kalau ketahuan, uangku pada akhirnya akan hilang juga kan?”

“Kenapa Kangmas itu khawatiran sekali? Kalau sudah niat, tentunya aku akan berhati-hati sekali dan Kangmas hanya perlu berpura-pura tidak tahu.”

“Kalau denganku sih gampang, tetapi bagaimana dengan pejabat-pejabat lainnya?”

Loen Tik menjawab, “Yang terpenting itu Kangmas karena Kangmaslah yang mengepalai semua urusan. Kalau para asisten wedana saya kira ya akan diam saja kalau Kangmas tidak membicarakannya.”

Nerangoebaja menimpali, “Iya tentu saja karena mereka menurut kepadaku, tetapi bagaimana dengan distrik lain? Aku tahu kalau candu ilegal itu berasal dari luar negeri.”

Loen Tik tersenyum lalu berkata, “Jauh sebelum aku bertemu dengan Kangmas, aku sudah mengenal dengan baik para pejabat dari luar kota ini. Semua pejabat tersebut sudah menerima pemberianku, tidak ada yang terlewat. Namun, jujur saja, aku tidak serta merta memberitahu mereka tentang bisnis ini seperti aku memberitahu Kangmas sekarang ini. Meskipun demikian, para pejabat tadi sudah maklum dengan bisnisku. Mereka malah pura-pura tidak melihatku.”

Nerangoebaja mendesah pelan, “Ya sudahlah, Tik, terserah dirimu saja. Namun, pesanku berhati-hatilah karena di kota ini ada polisi Belanda juga.”

Loen Tik berkata, “Percayalah kepadaku, Kangmas. Semua akan baik-baik saja.”

Pembicaraan malam itupun diakhiri dengan minum brendi yang sudah disiapkan istri Loen Tik di atas meja. Setelah itu, Wedana Nerangoebaja berpamitan untuk pulang.

Bisnis candu ilegal pun akhirnya mulai dijalankan Loen Tik dengan meniru cara yang sudah dilakukan Loen Tjong. Itulah yang menyebabkan keuntungannya bisa cepat dan berlipat-lipat. Dalam satu bulan, misalnya, keuntungan yang diterima Wedana Nerangoebaja bisa mencapai f1.000. Bulan kedua, dia juga memperoleh keuntungan yang kurang lebih sama. Itulah yang menjadikannya semakin bersemangat menambah modal kepada Loen Tik sehingga dalam setahun saja uangnya telah bertambah besar menjadi f 26.000.

Menjelang berakhirnya kontrak sebagai pakter opium, Loen Tik menawarkan kepada Wedana Neranghoebaja untuk mengambil uangnya atau tetap menanamkan uangnya kepadanya. Wedana Neranghoebaja tanpa ragu sedikitpun memilih alternatif kedua, bahkan dia mengatakan ingin memiliki keuntungan dan kekayaan mencapai f40.000 yang tidak akan pernah diperolehnya selama hidupnya kalau hanya mengandalkan gaji dari menjadi wedana saja. Loen Tik tersenyum dan menyetujui keinginan dari sahabatnya itu.

Setelah pertemuan itu, Loen Tik berbisnis candu ilegal dengan lebih bersemangat lagi. Tanpa kenal lelah, dia terus menggenjot bisnisnya itu sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda. Namun, nasib berkata lain. Kurang satu setengah bulan kontraknya habis, sepulang dari perjalanan jauh menggunakan kereta, sesampainya di rumah dia merasa sangat haus sekali. Akhirnya dia meminum segelas limun. Sesaat setelah menghabiskan limun, tiba-tiba dia merasa badannya gemetaran, keluar keringat dingin. Dia memutuskan untuk duduk di kursi malas di depannya dan dari mulutnya keluar erangan kesakitan. Darah segar mengalir dari hidungnya.

Melihat keadaan bapaknya seperti itu, anaknya segera mencari dokter dan mengajak dokter itu ke rumah. Ternyata setelah diperiksa, ditengarai ada gumpalan darah di kepalanya setelah terjadi stroke mendadak tadi. Dokter kemudian pamit akan mencari lintah untuk menghisap gumpalan darah di kepala Loen Tik. Loen Tjyat yang mengkhawatirkan keadaan kakaknya tersebut bergegas menuju ke kawedanan untuk memberitahu Wedana Neranghoebaja.

Di kawedanan, Wedana Neranghoebaja sedang bekerja seperti biasanya. Kedatangan Loen Tjyat sungguh mengejutkannya. Tanpa menunggu lebih lama, Loen Tjyat membisiki wedana itu. Betapa terkejutnya dia mendengar kabar itu. Dia kemudian berganti pakaian dulu. Lalu memberitahu sekretarisnya bahwa

dia akan pergi ke luar karena ada urusan yang sangat penting. Wedana dan Loen Tjyat akhirnya meninggalkan kawedanan tersebut dengan mengendarai kereta.

Sesampainya di rumah Loen Tik, Wedana Neranghoebaja segera masuk ke rumah. Mendapati Loen Tik yang mengerang-erang kesakitan, Wedana itu segera merangkul Loen Tik sambil menangis. Wedana langsung mencoba bicara kepada Loen Tik yang masih tetap mengerang. Wedana itu semakin gugup dan gelisah melihat keadaan Loen Tik sudah seperti itu.

Kata Wedana itu, "Tik, ini aku Neranghoebaja. Sadarlah, bangunlah sebentar. Beritahu di mana uangku kamu simpan? Tunjukkan kepadaku, Tik."

Loen Tik tidak menyahut. Suara erangannya makin lama makin kecil. Setelah itu berhenti. Tidak terdengar lagi suara erangannya. Setelah diperiksa, ternyata Loen Tik sudah menghembuskan napas terakhir.

Wedana Neranghoebaja pucat pasi melihat Loen Tik mati di hadapannya. Badannya gemetar. Matanya berkunang-kunang. Kepalanya terasa berat. Dia duduk di kursi sambil termenung. Badannya lemas sekarang.

Katanya kepada Loen Tjyat, "Tjyat, dulu kamu saksiya saat aku memberikan uangku kepada kakakmu dan kakakmu memintamu untuk menjaga uangku. Benar kan?"

Loen Tjyat menjawab, "Iya Kangmas Wedana."

Wedana itu melanjutkan, "Itu artinya tidak ada yang ditutup-tutupi di antara kita, meskipun kakakmu sekarang sudah meninggal."

Loen Tjyat kembali menjawab, "Benar, Kangmas Wedana. Sebenarnya apa yang Kangmas pikirkan?"

Wedana Neranghoebaja tetap mencoba tenang. Dia membetulkan letak duduknya. Katanya kepada Loen Tjyat, "Begini, Tjyat. Engkau sudah tahu bahwa aku menitipkan uangku kepada kakakmu untuk menambah modal bisnis candu ilegal yang

dijalankan kakakmu. Nah, terakhir aku ke sini kemarin, kakakmu menunjukkan catatan keuntunganku yang sudah mencapai f40.000. Sekarang aku ingin meminta dulu uangku itu, nanti kalau waktunya sudah memungkinkan lagi, pasti aku berikan lagi kepadamu untuk modal berbisnis lagi.”

Loen Tjyat berkata, “Ooo... uang Kangmas Wedana itu, jujur saja untuk masalah uang itu saya tidak tahu-menahu. Setiap saat memeriksa catatan-catatan uang masuk, tidak pernah sekalipun saya melihat ada catatan dengan nama Kangmas. Kalau saja Kangmas bisa menunjukkan nama dan tanda tangan pada catatan uang masuk itu, tentu aku bisa mengambilkan uang sejumlah yang Kangmas sebutkan tadi.”

Nada bicara Wedana itu meninggi. Katanya, “Dulu kamu melihat sendiri kan, Tjyat. Semuanya tanpa tanda tangan karena kakakmu sudah menganggapku saudara.”

Jawab Loen Tjyat, “Kalau uangnya sedikit tidak apa-apa, Kangmas. Ini f40.000, banyak sekali. Meskipun Kak Loen Tik sudah menganggap saudara, seharusnya tetap ada tanda tangan Kangmas di catatan-catatan Kak Loen Tik.”

Wedana berkata lebih keras, “Kalau itu urusan yang tidak melanggar hukum, tentu aku mau tanda tangan. Ini urusan bisnis haram, Tjyat. Apa mungkin aku menandatangani perjanjian untuk urusan barang haram itu?”

Loen Tjyat dengan ketus menjawab, “Nah, apalagi kenyataannya seperti itu. Saya jadi semakin takut mengurangi uang kakakku karena dia masih menunggak pajak selama dua bulan.”

Wajah wedana itu mengeras. Dia tidak menyangka akan mengalami kejadian seperti ini. Katanya, “Jadi ... apakah uangku akan hilang?”

Loen Tjyat menjawab keras, “Yang jelas bukan saya yang menghilangkan, Kangmas Wedana.”

Wedana itu merah menyala wajahnya. Kemarahannya sudah sampai di ubun-ubun. Katanya kepada Loen Tjyat, “Bangsat kamu, Loen Tjyat. Ternyata kamu ingin menggelapkan uangku.”

Loen Tjyat menjawab, “Yang bangsat itu bisa saya, bisa Kangmas.”

Wedana Neranghoebaja berkata keras, “Dasar kurang ajar. Berani-beraninya kamu mengataiku bangsat. Hem, bagus benar tingkahmu itu, baru saja ditinggal mati kakakmu, kurang ajarmu sudah seperti itu. Kamu itu bocah kemarin sore mau melawan wedana. Ingat, kamu bakal masuk penjara.”

Loen Tjyat menjawab dengan tidak keras, “Dasar ingin menang sendiri kamu. Perintah orang seenaknya sendiri. Apa dikira aku takut dengan ancamanmu? Berkacalah pada tengkukmu betapa kotornya kamu. Pasti kamu yang akan celaka lebih dulu.”

Setelah memaki-maki Loen Tjyat, akhirnya Wedana itu pulang dengan membawa kemarahan yang luar biasa di dalam dadanya. Sesampainya di rumah, dia langsung masuk kamar dan merebahkan badannya di lantai. Pikirannya kalut dan kacau setelah dicurangi adik sahabatnya sendiri.

Karena kalut itulah, Wedana Neranghoebaja bertindak nekad. Ditabrakkannya badannya berkali-kali ke tembok kamarnya sampai dia tak sadarkan diri. Istri dan seluruh pelayannya sampai bingung ketika menemukan tuannya itu dalam keadaan pingsan.

Ketika sudah siuman, Wedana Neranghoebaja menangis dan berteriak-teriak histris mengingat uangnya yang tidak akan kembali karena telah dicurangi oleh Loen Tjyat. Istri dan pelayannya tidak kuasa mencegah ketika Wedana itu kembali membentur-benturkan badannya ke tembok lagi sampai ambruk tidak berdaya. Namun, ketika ada yang mencoba mendekat dan menolongnya, Wedana seketika itu juga langsung menendang mereka hingga terjengkang. Tidak satu pun berhasil mendekatinya, malah sekarang Wedana seperti sudah kerasukan setan, kepalanya ikut dibenturkan ke tembok hingga lama-lama roboh sendiri.

Istrinya sambil menangis kemudian memanggil dokter. Sesampainya di kawedanan, dokter itu pun langsung memeriksa keadaan Wedana Neranghoebaja. Ternyata dua tulang iganya

telah patah. Dokter mengatakan kepada istri wedana bahwa untuk kesembuhan suaminya, suaminya harus dibawa ke rumah sakit. Sementara sambil menunggu dibawa ke rumah sakit, dokter akan kembali besok dengan membawa obat untuk meringankan sakitnya. Dokter itu kemudian berpamitan kepada istri wedana. Namun, belum sempat keluar rumah, ternyata Wedana Neranghoebaja sudah menghembuskan napas terakhirnya.

XX.

SEPENINGGAL NERANGHOEBAJA

Neranghoebaja, Wedana di Kediri yang telah dikuburkan kemarin, dengan istri pertamanya tidak memiliki anak. Atas seizin istrinya, Neranghoebaja menikah lagi dengan perempuan yang kebetulan kemenakan sendiri. Dari istri kedua itu, Neranghoebaja akhirnya memiliki anak yang sekarang berumur 9 bulan.

Kedua istri wedana tersebut sudah tahu bahwa mendiang suami mereka tersebut memang kaya-raya. Oleh karena itu, mereka berniat membuka peti uang peninggalan suami mereka. Setelah dibuka, terkejutlah mereka karena di dalam peti besi tersebut hanya ada uang sebanyak f125.

Istri yang pertama mengatakan kepada istri yang kedua bahwa mendiang suami mereka tidak bisa meminta kembali uangnya karena telah dicurangi oleh saudara Loen Tik. Untuk melaporkannya ke pejabat yang lain, juga tidak mungkin karena uangnya telah dipakai untuk menjalankan bisnis candu ilegal. Karena kalut itulah, suami mereka nekat bunuh diri.

Istri pertama mendiang Wedana Neranghoebaja itu kemudian menceritakan kisah Wangsawiardja, seorang pedagang candu ilegal yang menggantikan Lim Sim Po, pemilik pakter opium terbesar di Prabalingga yang telah dihukum buang di Sawah Loento sampai sekarang. Setelah mendengar tertangkapnya Lim Sim Po, pekerjaannya menjual candu ilegal dihentikannya. Sebagai gantinya, Wangsawiardja memberikan pinjaman uang dengan jaminan rumah. Istrinya sendiri berdagang emas.

Wangsawiardja pada dasarnya memang mempunyai watak yang kurang terpuji, seperti napsu ingin memiliki sesuatu, tega terhadap orang lain, dan suka membuat orang lain menderita. Pernah ada orang yang meminjam uang kepada Wangsawiardja dan tidak bisa mengembalikan utangnya maka rumahnya akan diminta Wangsawiardja untuk kemudian diamburkannya dan sekadar diambil kayunya.

Pada suatu ketika di Prabalingga ada seorang pedagang Inggris yang menjual beraneka ragam barang, seperti perhiasan emas permata, di antaranya adalah arloji, kalung, peniti, tusuk konde. Dia mendengar dari orang-orang yang ada di tempat dia berjualan itu bahwa ada orang kaya bernama Wangsawiardja mempunyai watak mudah terpicat barang baru. Oleh sebab itu, pedagang Inggris itu pun segera mengunjungi rumah Wangsawiardja untuk menawarkan kerja sama.

Sesampainya di rumah Wangsawiardja, pedagang Inggris itu melihat burung perkutut yang sangat bagus milik Wangsawiardja. Karena dia tertarik, akhirnya dia berniat membeli perkutut itu dengan harga f250. Dasar punya watak gampang terpicat dengan benda duniawi, meskipun perkutut itu sangat disenangi-nya, akhirnya dijual juga kepada pedagang Inggris itu. Namun, ternyata perkutut tetap ditiptkan di rumah Wangsawiardja supaya mereka bisa memperdengarkan suara merdunya ketika bercakap-cakap di sana.

Pada suatu hari pedagang Inggris itu datang lagi ke rumah Wangsawiardja dan meminta Wangsawiardja menjualkan barang-barangnya seharga f1.000. Keuntungannya nanti akan dibagi dua sama besar. Kesepakatan itu pun tidak memerlukan tanda tangan kedua belah pihak. Wangsawiardja sangat senang dengan hal tersebut.

Setelah mengetahui bahwa hati Wangsawiardja telah terpicat dengan cara-cara dagangnya, mulailah pedagang Inggris itu mempunyai niat mengakalnya. Dia bilang kepada Wangsawiardja

bahwa dia memiliki ilmu menggandakan uang. Satu lembar uang dimasukkan ke dalam amplop lalu amplop diberi mantra maka keesokan harinya akan berubah menjadi dua lembar uang dalam amplop yang sama. Yang jelas, kalau ingin penggandaan itu berhasil, uang yang dimasukkan ke dalam amplop adalah uangnya Wangsawiardja sendiri.

Wangsawiardja ingin membuktikan ilmu menggandakan uang itu sehingga dia memberikan puluhan lembar uang kertas kepada pedagang Inggris itu. Uang segera dimasukkan pedagang Inggris itu ke dalam amplop yang segera dilem. Kemudian diberi mantra dan terakhir dimasukkan ke dalam lemari Wangsawiardja. Keesokan paginya amplop dibuka. Ternyata memang betul apa yang dikatakan pedagang Inggris itu. Uangnya telah menjadi dua kali lipat kemudian diambilnya sedikit sebagai hadiah kepada pedagang Inggris itu. Demikian itu terus-menerus dari yang satu lembar uang kemudian oleh Wangsawiardja ditambah menjadi puluhan, ratusan, hingga ribuan lembar. Hatinya pun sangat berbahagia.

Suatu ketika, pedagang Inggris itu mengabarkan bahwa di Surabaya ada sebuah toko emas yang karena bangkrut akan dijual seharga f300.000. Kepada Wangsawiardja, dia mengatakan bahwa toko itu bisa dibeli dengan harga lelang sebesar f200.000 saja. Namun, Wangsawiardja menolaknya karena dia hanya mempunyai uang sebesar f97.000. Pedagang Inggris itu akan meminjam sebanyak f3.000 kalau Wangsawiardja mau membeli toko itu. Akhirnya Wangsawiardja menyetujuinya. Setelah Wangsawiardja mempunyai uang sebanyak f100.000, segeralah uang itu dimasukkannya ke dalam amplop untuk bisa memperoleh uang sebanyak f200.000. Selanjutnya uang dalam amplop itu dimasukkan ke dalam peti besi milik pedagang Inggris tersebut dengan alasan bahwa uang yang akan digandakan itu banyak sekali dan membutuhkan waktu tiga hari tiga malam dan harus dibantu dengan

puasa yang dilakukan oleh orang Inggris selama dua hari ditambah puasa *patigeni* selama sehari semalam.

Wangsawiardja menurut saja. Akhirnya pada hari yang sudah ditentukan, dengan mengajak dua anaknya yang bernama Wangsasentana dan Wangsasekarsa, Wangsawiardja menuju tempat tinggal pedagang Inggris itu. Di sana mereka membuka peti besi tersebut. Namun, alangkah terkejutnya Wangsawiardja setelah melihat isi peti tersebut karena yang ada bukan uangnya yang bertambah banyak, tetapi hanya sisa-sisa abu dari kertas yang terbakar. Dengan marah dia bertanya kepada pedagang Inggris itu, di mana uangnya yang berjumlah f100.000 berada. Oleh pedagang Inggris dijawab bahwa uang yang ada di dalam peti itu terbakar semua karena mantra yang dipakainya terlampau banyak sehingga yang terjadi malah sebaliknya.

Mendengar penjelasan tersebut, marahlah Wangsawiardja kemudian dia melaporkan kejadian itu kepada polisi Jawa. Namun, laporan itu tidak ditindaklanjuti polisi karena pedagang Inggris itu berhasil meyakinkan para polisi bahwa tidak mungkin Wangsawiardja memiliki uang sebanyak f100.000 karena dia mempunyai utang sebesar f3.000 kepada pedagang Inggris itu dan belum dikembalikan. Polisi juga tidak percaya bahwa ada orang yang bisa menggandakan uang hanya dengan disimpan di dalam amplop. Polisi Jawa tidak berhak menangkap pedagang Inggris itu. Polisi Belanda yang berpangkat rendah pun tidak berhak menangkapnya. Lemaslah Wangsawiardja mendengarkan penjelasan itu semua apalagi setelah polisi menghentikan perkara dan akhirnya melepaskan pedagang Inggris itu.

Setelah kehilangan uang sebesar tersebut Wangsawiardja mendadak menjadi orang gila. Yang diucapkan terus-menerus hanya uangnya yang hilang dan terbakar di dalam peti besi. Setelah sebulan lamanya sakit seperti itu, akhirnya dia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Itulah akhir kisah Wangsawiardja yang diceritakan oleh istri pertama mendiang Wedana Neranghoebaja kepada istri keduanya. Mereka bisa mengambil hikmah dari cerita kehidupan Wangsawiardja bahwa harta benda yang dengan mudah diperoleh akan mudah hilang juga. Mereka juga memahami bahwa orang yang menjalankan bisnis candu ilegal akan menemui kesengsaraan. Mereka pun akhirnya hidup rukun menjalani hidup sebagai janda mendiang Wedana Neranghoebaja.

XXI.

PENUTUP

Para pembaca tentu penasaran dengan nasib Loen Tjong di Cina dan ibunya, Dikem di Tanah Jawa. Loen Tjong sudah dikabari tentang kematian kakaknya, Loen Tik, dan tentang Loen Tjyat yang meneruskan bisnis candu ilegalnya sampai habis kontraknya sebagai pakter candu. Loen Tjyat dibantu oleh dua kuasa pakternya, yaitu Lauw Tyang Sja dan Sie Djong Swie. Loen Tjong tentunya sangat sedih mendengar kematian Loen Tik dan ingin agar Loen Tjyat dan seluruh keluarganya di Jawa pulang ke Cina setelah menyelesaikan kontrak pakter candunya.

Loen Tjyat akhirnya bisa menyelesaikan kontrak pakter candunya dengan baik, tidak ada tunggakan pajak. Oleh karena itu, Loen Tjyat beserta istri Loen Tjong dan anak-anaknya segera pergi ke Cina. Semua akhirnya tiba di Cina dengan selamat. Loen Tjong dan ibunya menyambut kedatangan mereka dengan sukacita.

Selagi yang lain sedang beristirahat, Loen Tjong mengajak Loen Tjyat untuk berbincang-bincang. Kata Loen Tjong, "Loen Tjyat, kamulah yang tertua di Jawa sekarang. Hartaku yang sepertiga akan kuminta untuk mendirikan toko lagi di sini serta untuk membiayai sekolah adik-adikmu di sini supaya kelak menjadi orang yang sukses. Selanjutnya, harta yang dua pertiga bagilah menjadi dua, separuh serahkanlah kepada kakak perempuanmu untuk modal berdagang ataupun pekerjaan lainnya dan biarlah dia membekali anak-anak dengan ilmu berdagang. Sisa yang lain kumpulkanlah dan gunakanlah untuk lebih menyejahterakan hidupmu. Nantinya kalau keponakan-keponakanmu sudah dewasa,

berikanlah uang yang menjadi bagian mereka dan jagalah mereka sampai mereka benar-benar bisa bekerja.”

Jawab Loen Tjyat, “Iya, Kak Tjong. Masalah itu jangan khawatir. Kak Tjong telah membesarkan dan memelihara adik-adikku di sini. Tentu aku akan melakukannya juga di Jawa nanti. Bagaimana dengan anak-anak Kak Tik?”

Loen Tjong menjawab, “Tan Lion San, anak sulung Kak Tik, sudah perjaka dan waktunya menikah. Dia pasti sudah bisa memikirkan bagaimana menggunakan harta warisan dari ayahnya yang termasuk banyak itu. Biarlah juga dia belajar bertanggung jawab sendiri kepada adik-adiknya. Engkau tidak perlu ikut campur. Uruslah dirimu sendiri dan keluarga kita sebaik-baiknya. Lakukanlah pekerjaan yang baik. Ingat, jangan meninggalkan kewaspadaan dan kehati-hatian.”

Loen Tjyat menjawab, “Iya, Kak. Pesan Kakak akan kulaksanakan semua.”

Beberapa hari kemudian, Loen Tjyat dan keponakan-keponakannya pulang ke Tanah Jawa. Loen Tjong tetap tinggal di negeri Cina dan hidup berbahagia di sana.

Sepuluh tahun kemudian, Loen Tjong meninggal dunia dan dikuburkan di tanah leluhurnya itu. Kesedihan yang teramat sangat menghampiri Dikem karena Loen Tjong adalah anak yang sangat disayanginya. Dikem sampai jatuh sakit memikirkan Loen Tjong yang pergi mendakhirnya, a. Akhirnya setelah empat bulan sedih, Dikem sakit dan menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Di dalam masa-masa selanjutnya, anak cucu keturunan Tan Ing Hing semua hidup mulia dan sukses. Ada yang menjadi kapten dan letnan Cina, dan ada yang menjadi pedagang kaya-raya. Sampai sekarang di Kediri yang diceritakan oleh banyak orang adalah bahwa anak cucu Tan Ing Hing bisa mulia dan sukses hidupnya karena harta dan kebaikan dari Tan Loen Tjong.

SELESAI

